

**PERAN KYAI DALAM MENGATASI KRISIS KEMANUSIAAN
PADA ERA GLOBALISASI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AN-NAWAWI
GRUJUGAN KIDUL BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh:
MUHAMMAD IQBAL
NIM: 084 141 090

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2019**

**PERAN KYAI DALAM MENGATASI KRISIS KEMANUSIAAN
PADA ERA GLOBALISASI
DI PONDOK PESANTREN AN -NAWAWI
GRUJUGAN KIDUL BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD IQBAL
NIM. 084 141 090

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2019**

**PERAN KYAI DALAM MENGATASI KRISIS KEMANUSIAAN
PADA ERA GLOBALISASI
DI PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI
GRUJUGAN KIDUL BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD IQBAL
NIM. 084 141 090

Disetujui Pembimbing



Sofkhatin Khumaidah Ph.D

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS: Al-‘Ashr: 1-3).*

IAIN JEMBER

* Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Shahih. 2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapakku Mulyadi/ H. Ahmad Syauqi dan Alm. Ibuku Tatik/ Hj. Raudatul Jannah yang senantiasa mencurahkan untaian do'a, tenaga, waktu, serta kasih sayangnya yang tulus sejak dalam kandungan sampai saat ini, sehingga saya bisa menyelesaikan studi sampai Perguruan Tinggi
2. Kakak tersayang, Ahmad Firdaus dan untuk calon teman hidup, Ifa Nurjannah yang senantiasa memberikan semangat dan perhatian sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.
3. Keluarga dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan semangat dalam menuntut ilmu dan menjalani hidup.
4. Para guru dan dosen yang senantiasa membimbing dan menuntunku dalam menuntut ilmu untuk menuju keridhaan Allah SWT.
5. Sahabat-sahabati PMII IAIN Jember dan Sahabat-sahabati IKMPB IAIN JEMBER yang senasib dan seperjuangan yang telah banyak memberikan pengalaman berharga dalam hidupku.
6. Teman-teman seperjuanganku Fathoni, Azmi, Yanto, Helmy, Rifak, Aziz, Oky Suhartono serta teman-temanku kelas A2 PAI yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, terucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “*Peran Kyai Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin teladan bagi umat islam, yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat diperoleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* kepada mereka.

1. Bapak Prof. Dr. Babun Soeharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. Ibu Sofkhatin Khumaidah Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak KH. As'ad Yahya Syafi'i, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-nawawi yang telah memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
6. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya.

Jember, 24 November 2019
Penulis

Muhammad Iqbal
NIM. 084141090

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Muhammad Iqbal, 2019: Peran Kyai Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso

Krisis kemanusiaan tidak hanya terjadi ketika suatu keadaan darurat, atau kekacauan hidup, pada saat ini telah menyebabkan umat manusia harus menghadapi multidimensi problema hidup seperti krisis moral dan krisis spiritual. Tragedi rapuhnya nilai-nilai kemanusiaan di era globalisasi akan terus berlanjut jika tidak ada upaya preventif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang akhir-akhir ini, salah satu upaya yang bisa dijadikan alternatif untuk memberikan solusi atas problem sosial adalah peran Kyai, untuk menghalau lajunya dampak krisis moral dan spritual di era globalisasi pada tatanan nilai kemanusiaan. Maka pesantren dengan peran Kyai memiliki kontribusi yang besar untuk menjadi tameng atau benteng pertahanan umat. Peneliti akan memberikan kontribusi berupa pemikiran ilmiah melalui hasil penelitian yang berjudul " Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso ".

Permasalahan yaitu: *pertama*, peran Kyai dalam mengatasi krisis moral pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Grujugan Kidul Bondowoso. *Kedua*, peran Kyai dalam mengatasi krisis moral pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Grujugan Kidul Bondowoso, yang tujuannya untuk mendiskripsikan peranan pondok pesantren dalam mengatasi krisis kemanusiaan pada era globalisasi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat ilmiah dan tehnik penentuan informan dengan menggunakan *purposive*. Sedangkan metode pengumpulan data adalah metode observasi, Wawancara dan dokumenter. Dari data yang diperoleh dapat di analisis dengan menggunakan analisa Miles and Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Pertama, Peran Kyai dalam mengatasi krisis moral pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Kabupaten Bondowoso yakni dengan menekankan uswatun hasanah dalam kegiatan keagamaan dipimpin langsung oleh Kyai seperti shalat berjama'ah, istighosah, tahlil, bersama dan menjaga kearifan lokal serta ciri khas pondok pesantren guna mengontrol warga pondok dan masyarakat sekitar dalam hal norma dan etika, dan menghadapi perkembangan zaman yang sudah mengglobal seperti saat ini. Kedua, Peran kyai dalam mengatasi krisis spritual pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Kabupaten Bondowoso diwujudkan melalui ceramah keagamaan, memperingati hari besar Islam Isra' mi'raj dan Maulid Nabi di masyarakat. Karena disamping sebagai pengajar dan pendidik, beliau juga sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan untuk masyarakat memberikan arahan, Mauidhotul hasanah dan bimbingan dalam hal rohaniah untuk mengatasi krisis spiritual untuk menjalani hidup.

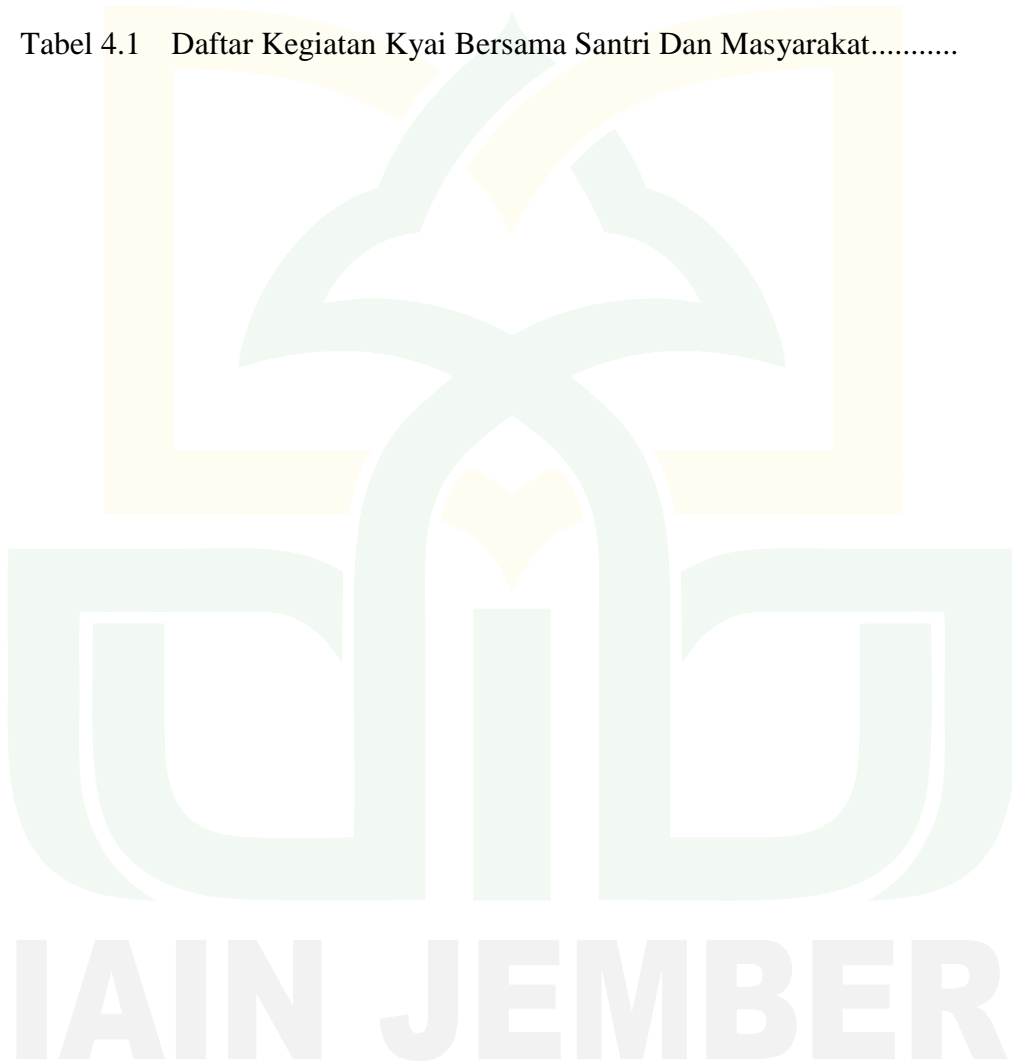
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	11
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	20

1. Peran Kyai	20
2. Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis data.....	57
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Objek Penelitian	63
B. Penyajian Data dan Analisis.....	74
C. Pembahasan Temuan.....	86
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1	Daftar Kitab yang diajarkan	73
Tabel 4.1	Daftar Kegiatan Kyai Bersama Santri Dan Masyarakat.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis kemanusiaan tidak hanya terjadi ketika suatu keadaan darurat, atau kekacauan hidup, pada saat ini telah menyebabkan umat manusia harus menghadapi multidimensi problema hidup seperti krisis moral dan krisis spiritual, yang telah mencapai titik sangat membahayakan serta sulit diselesaikan menggunakan akal fikiran manusia terlebih saat ini kita memasuki era globalisasi.

Era ini ditandai dengan berbagai kemajuan disegala bidang baik dari sisi ekonomi, budaya, pendidikan dan politik dalam kehidupan manusia bagi terlaksananya interaksi yang sifatnya mengglobal. Biasanya terjalannya interaksi yang bersifat global tersebut memungkinkan terciptanya pertukaran semua dimensi kehidupan yang akan menjadi komunikasi dan interaksi pada satu tatanan masyarakat global.¹

Globalisasi menyimpan pesan-pesan yang sangat makro bagi peradaban umat manusia. Pesan tersebut banyak yang mendekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan yang teraliniasi, terdiskriminasi dan banyak lagi pengaruh negatif akibat kerasnya globalisasi. Di sektor budaya juga sangat parah, budaya sudah jauh dari substansinya. Nilai-nilai budaya di era globalisasi terbawa arus dengan sekulerisasi sehingga akibat hal semacam ini budaya

¹ Haedar Nashir. *AGAMA & KRISIS KEMANUSIAAN MODERN* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1997), 04.

menjadi ancaman baru bagi agama dan nilai-nilai sakralitas yang lain di masyarakat.²

Dampak itu menimbulkan efek berantai yang berkelanjutan seperti anak-anak putus sekolah, hamil diluar nikah, Perjudian dan yang sangat dikhawatirkan adalah rapuhnya nilai-nilai moralitas yang dapat menciptakan berbagai macam kriminalitas. Jika di tengok sejenak di sekeliling pemukiman, di pinggir-pinggir jalan masih banyak masyarakat yang harus mempertaruhkan hidupnya untuk sekedar bertahan hidup. Kondisi atau keterpaksaan inilah yang akhirnya melahirkan kriminalitas di desa Grujungan kidul baik kelas teri dan kelas kakap yang ada di emperan pasar.

Pada tataran politik, proses deregulasi dan liberasi telah mengakibatkan terjadinya pengurangan intervensi otoritas negara secara menonjol. Pada dimensi ini tumbuh asumsi umum bahwa semua negara di manapun harus lebih demokratis, menjamin *good governance* serta mengembangkan *civil society*.³ Globalisasi menuai benih baru dan akan tumbuh bersemayam dan akibat yang paling parah adalah ongkos mahal yang harus dibayar sehingga bangsa Indonesia akan mengalami sock yang sangat berat. Globalisasi telah mendatangkan malapetaka besar bagi kehidupan masyarakat meskipun tidak semuanya berdampak negatif. Indonesia dihadapkan pada krisis multidimensi namun yang paling disesalkan adalah krisis moral dan spiritual walau krisis yang lain juga sangat massif realitasnya.

² Babun Suharto. *DARI PESANTREN UNTUK UMAT: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 52-53.

³ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 34.

Dampak globalisasi sangat dirasakan terutama pada hancurnya bangunan moralitas. Selain itu, globalisasi juga banyak menghancurkan bangunan spritual. Resah, gelisah, terhimpit beban telah menjadi kenyataan manusia yang hidup di abad ini. Ruang kesadaran telah menyempit, manusia jauh dari pusat kesadaran dan hanya berada di pinggir lingkaran kesadaran. Orang jarang menanyakan siapa dirinya karena lebih terfokus dengan kepentingan hanya untuk hidup, lebih dari itu menganggap dirinya sebagai mesin penghasil uang dan penghasil benda yang digunakan untuk kesenangan yang bersifat jasmaniah saja yang akhirnya berujung pada krisis spiritual.⁴

Sekarang krisis spiritual tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat Barat saja, tetapi juga pada masyarakat dibelahan dunia Timur. Walaupun dunia Timur adalah tempat lahirnya nilai-nilai spiritualitas yang tinggi tetapi ia telah terkena limbah modernitas. Tragedi kemanusiaan di era globalisasi akan terus berlangsung jika tidak ada upaya preventif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang. Salah satu upaya yang mungkin bisa dijadikan sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas problem sosial pada saat ini adalah pendidikan, sebab dengan pendidikan masyarakat akan dibawa pada suatu pencerahan dan pengarahan atas semua penyimpangan yang terjadi pada saat ini.⁵ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Sisdiknas,⁶ yaitu:

⁴ Jamal Ma'mur Asmani. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 44.

⁵ Haedar Nashir. *AGAMA & KRISIS KEMANUSIAAN MODERN* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1997), 125.

⁶ Abd. Mu'is Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. (Jember : STAIN Jember Pres, 2013), 21.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan karena tidak ada jalan lain yang dapat mengatasi persoalan yang ada pada saat ini selain dengan mengatulasikan nilai-nilai yang ada. Pendidikan berfungsi untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada dan memberikan kontribusi atas segala ketimpangan yang terjadi terutama pada krisis kemanusiaan yang kini dihadapi oleh masyarakat modern.

Pendidikan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah. Dan tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari keburukan dan kerugian kecuali keimanan kepada Allah, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al Imron Ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan munkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al Imron:10)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab Allah dapat tercapai melalui tiga bentuk pendidikan. *Pertama*, pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan

kepada Allah serta beriman kepada yang ghaib. *Kedua*, pendidikan diri yang membawa manusia pada amal sholeh dalam menjalani hidupnya sehari-harinya. *Ketiga*, pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada sikap saling pesan dalam kebenaran, saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan.

Pendidikan merupakan amanat yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua dan pendidik kepada peserta didik. Dan kecelakaanlah yang akan menimpa orang yang mengkhianati amanat itu. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa krisis yang paling fundamental pada saat ini adalah krisis moral dan krisis spritual. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya nuansa religius merupakan kekhawatiran manusia yang paling puncak dalam kancah pergulatan global.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran pesantren, di mana disitu, seorang yang disebut sebagai Kyai, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Peran Kyai dalam kehidupan masyarakat santri mempunyai kewenangan sosial yang cukup tinggi dan ikut menentukan kepribadian para santrinya.⁷ Hal tersebut terlihat dari adanya tingkat hormat dan Ta'dim santri yang cukup tinggi terhadap Kiai. Selain berperan sebagai penentu dalam tradisi pesantren salaf Kyai berperan juga sebagai pengajar kitab-kitab kuning yang

⁷ Peran strategis Kyai tersebut merupakan pengaruh dari kepercayaan publik kepada kesatuan dan integritas Kyai terhadap agama.

lebih menekankan pada pengembangan tradisi Islam klasik; yakni pengajaran keagamaan dengan tradisi lisan, tentang aqidah Ash'ariyah dengan madhab Shafi'iyah sebagai orientasi fiqihnya, serta mengajarkan akhlak dan tasawwuf al-Ghazali.⁸

Pola kehidupan Kyai di pesantren sangatlah Sufistik dan Ubudiyah. Ibadah Fardhu dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, dzikir, wirid dan rawatib. Dalam budaya pesantren, seorang Kyai memiliki berbagai macam campuran, termasuk sebagai pemimpin, pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri serta juga menetap di pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kyai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok Kyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.⁹

Kyai sebagai pemimpin pesantren sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang ada dipesantrennya. Selain itu ia juga merupakan Uswah Hasanah, representasi masyarakat sekitarnya. Kyai dipandang secara ideal oleh komunitas pesantren tersebut sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka. Peran Kyai dalam pandangan ideal tersebut sangat vital baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator, maupun sebagai penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya. Karena peranan yang sedemikian rupa sentralnya, maka sosok Kyai sebagai pemimpin harus

⁸ Tentang aqidah Asy'ariyah, khususnya tentang tsb, lebih lanjut lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 273-283.

⁹ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 107.

memenuhi kriteria ideal sebagai berikut; 1)Kyai harus dipercaya, 2) Kyai harus ditaati, dan 3) Kyai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya.¹⁰

Menurut Imam Suprayogo, Peran Kyai ditengah-tengah masyarakat bias sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan sosial dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Mereka sangat dihormati apalagi di komunitas santrinya beliau sangat diistimewakan. Di tambah juga pengetahuan agamanya luas sehingga mampu menafsirkan paham yang dianut, yang kemudian membuat mereka benar-benar sanggup melakukan peran yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai kultural yang berkembang di masyarakat. Kelebihan itulah yang membuat Kyai sebagai pemimpin masyarakat dan juga dalam politik.¹¹

Dewasa ini Pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut.¹²

Peran kyai pesantren dalam upaya menjaga keseimbangan antara dimensi-dimensi ekstrimitas sikap islam dengan mayoritas umat Islam di Indonesia yang yang bersifat “*tatsamuh*” dewasa ini terus menguat, meskipun perlu kita tanyakan, sampai kapan kekuatan itu masih berperan. Hal penting yang utarakan adalah: lembaga-lembaga pendidikan islam warisan ulama, yang telah berumur lebih dari 500 tahun kini tersebar luas dikalangan masyarakat, masih kuat berfungsi sebagai penyangga kesatuan masyarakat indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam di

¹⁰ *Ibid*, 108.

¹¹ Imam Suprayogo. *Kyai dan Politik* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 4-5.

¹² Abdurrahman Mas’ud. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 77.

masyarakat luas tersebut juga akan mampu berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia moderen dalam persaingan kehidupan global dewasa ini.¹³

Pendidikan yang dimaksudkan di atas adalah Pendidikan yang memiliki visi Profetik. Pendidikan Profetik adalah pendidikan yang menitik beratkan pada visi kenabian yang *direduksi* dari surat Ali Imron ayat 110. Sebagaimana ditegaskan dibawah ini :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan munkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*” (Depag RI, 1989: 94).

Dari ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi umat yang terbaik di antara makhluk ciptaannya selayaknya dapat membentengi dirinya dari perilaku menyimpang di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan hambatan yang akan membawanya pada hal-hal yang dapat merusak moral dan jati dirinya sebagai orang beriman.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009), 254.

Sebagai amanah dari pendidikan di atas, untuk menghalau lajunya dampak krisis moral dan spritual di era globalisasi pada tatanan nilai kemanusiaan maka pesantren dengan perannya memiliki kontribusi yang besar untuk menjadi tameng atau benteng pertahanan umat. Dalam hal ini, Kyai As'ad Yahya Syafi'i selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi juga memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam membentengi umat dari ancaman ideologi barat yang sengaja disemai lewat tabung globalisasi, Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi mempunyai potensi di bidang Sosial dalam kearifan lokal dan mempunyai ciri khas secara turun menurun, Berangkat dari latar belakang di atas sekilas penulis membuat rumusan tema: Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda Annawawi Grujugan Kidul Bondowoso.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Moral pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso?
2. Bagaimana Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Spiritual pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni meliputi:

1. Untuk mendiskripsikan Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Moral pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grugugan Kidul Bondowoso
2. Untuk mendiskripsikan Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Spiritual pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grugugan Kidul Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus obyektif dan realistis.¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya mengenai peran Kyai dalam mengatasi krisis kemanusiaan seperti akhlak.

¹⁴ Penyusun, *Pedoman*, 73.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek dan langkah awal dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang peranan pondok pesantren dan dinamika pendidikan yang ada saat ini.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang peran kyai dalam mengatasi krisis kemanusiaan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Peran Kyai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peran” adalah ikut andil dalam suatu kegiatan; keikutsertaan secara aktif dan partisipasi.

Sedangkan menurut Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.¹⁵

Sedangkan Narwoko dan Suyanto, menyatakan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu :¹⁶

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat diktakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan tugas adalah suatu pekerjaan (tanggung jawab) yang dibebankan kepada individu atau kelompok.¹⁷

Kyai adalah sosok alim, pimpinan atau pengasuh pesantren yang selain bertugas memberikan tarbiyah, tailim dan tazdib kepada para santrinya, bertindak sebagai pengajar, pengarah dan pendamping dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, juga sebagai panutan yang dijadikan model ideal bagi para santrinya dalam menyebar luaskan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan dan sosial.

¹⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007), 212

¹⁶ Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 159.

¹⁷ Peter Salim Dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2000) 1132

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang kyai sebagai kelompok elit dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih di kalangan kelompok agama islam mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu :

a. Sebagai ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang Agama Islam, Kemudian menafsirkan kedalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

b. Sebagai pengendali sosial

Para kyai khususnya di daerah jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakat ke mana ia kehendaki. Dengan demikian, seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan zaman.

c. Sebagai penggerak perjuangan

Kyai sebagai pimpinan tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁸

¹⁸ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 62

Adapun Peran kyai menurut peneliti adalah usaha yang dilakukan seorang sosok alim (kyai) dalam memecahkan permasalahan mengenai keagamaan, sosial yang ada di sekitar lingkungan tersebut sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya agar masyarakat terhindar dari segala sesuatu perbuatan menyimpang.

2. Krisis Kemanusiaan

Krisis kemanusiaan dapat diartikan sebagai rapuhnya nilai-nilai yang ada dalam diri manusia tanpa mengenal adanya etika yang ada, Krisis kemanusiaan merupakan sebuah situasi dengan penderitaan manusia yang berada pada tingkat tinggi, dasar-dasar kesejahteraan manusia yang berada dalam bahaya, dan mencakup skala yang besar.¹⁹

Adapun krisis kemanusiaan menurut peneliti adalah keadaan darurat atau kekacauan hidup multi dimensi yang dialami manusia telah mencapai titik bahaya bagi kelangsungan kehidupan yang disebabkan rapuhnya nilai-nilai spritual dan moral yang menurun dari dalam diri manusia itu sendiri.

3. Era Globalisasi

Era globalisasi dapat diartikan sebagai suatu masa yang terjadi secara menyeluruh pada segala aspek kehidupan, perwujudan (perombakan/peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.²⁰

Era globalisasi menurut peneliti yaitu menyajikan dalam lingkup kecil dalam masyarakat, penerapan dampak era globalisasi di sebuah tatanan

¹⁹ Anifa, Ludfiani, dkk. *Krisis Kemanusiaan dan Upaya Thailand Mengatasi Gelombang Pengungsi Rohingya*, Jurnal UNEJ (Agustus 2017), 83.

²⁰ Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 203.

masyarakat hingga masyarakat mengalami perubahan dalam beberapa aspek dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, baik dampak dalam hal positif ataupun dampak negatif, oleh karena itu peneliti ingin mengatasi sisi negatif era globalisasi

Jadi, penegasan judul disini difokuskan pada kedudukan atau fungsi seorang Kyai di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi rapuhnya nilai-nilai moral dan spiritual pada diri manusia dalam suatu masa yang terjadi secara menyeluruh pada segala aspek kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi”.²¹ Hal ini akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, akan dipaparkan dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab satu pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan skripsi.

Bab dua berisi tentang Kajian Kepustakaan serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat

²¹ Penyusun, *Pedoman*, 73.

pandangan tentang manajemen peserta didik khususnya terkait dengan penerimaan peserta didik baru. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga berisi tentang Metode Penelitian yang membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab empat penyajian data dan analisis data yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta berisi tentang pembahasan temuan.

Bab lima kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Ubaidillah. 2017. Salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan judul skripsi “*Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren di Era Globalisasi (studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Widoro Payung Besuki Situbondo)*”.²² Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar relevansi dalam kurikulum di era glolisasi diseimbangkan mempertahankan kurikulum yang lama serta menerapkan kurikulum yang baru seperti pembelajaran komputer di pondok pesantren.
2. Penelitian Lubis Taufiq. 2012. Salah satu Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul skripsi “*Peran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo*”.²³ Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar dalam mengggembangkan pendidikan Islam Tipologi Kyai di lirboyo antara lain Kyai yang selalu intens terhadap agenda untuk merealisasi visi dan misinya tanpa melihat

²² Ubaidillah, “*Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Widoro Payung Besuki Situbondo)*”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017).

²³ Lubis, Taufiq. “*Peran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo*”, (Tesis, Universitas Islam Negeri UIN Malang, 2012).

perkembangan global dan mempertahankan metode kurikulum murni dengan salafnya dan mengembangkan kurikulum depag.

3. Penelitian Khozzanul Ilmi Ahmad. 2017. Salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dengan judul skripsi “*Peran Kiai Dalam Pendidikan Kepemimpinan Pada Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Karang Joho, Mojo, Andong, Boyolali*”.²⁴ Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar peran Kyai dalam mendidik kepemimpinan pada Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Karang Joho diketahui bahwa Kyai membangun jiwa kepemimpinan pada santri diantaranya dilakukan dengan membangun jiwa kepemimpinan, menjadi orang yang berintegritas, dan membangun integritas kepemimpinan.

²⁴ Khozzanul Ilmi, Ahmad. “*peran kiai dalam pendidikan kepemimpinan pada santri di pondok pesantren madrosatul qur’an karang joho, mojo, andong, boyolali*”(Skripsi, IAIN Surakarta, 2017)

Adapun persamaan dan perbedaan tentang penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dapat dilihat secara rinci dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ubaidillah, 2017 Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Widoro Payung Besuki Situbondo)	Sama sama Menggunakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Fokus dalam penelitian ubaidillah untuk mengetahui bagaimana relevansi kurikulum pondok pesantren di era globalisasi saat ini sedangkan Penelitian ini fokusnya pada peran Kyai di pondok pesantren tentang kemasrakatan pada era globalisasi.
2	Taufiq Lubis, 2012 Peran Kyai dalam pengembangan pendidikan Islam dipesantren lirboyo kediri	Sama menggunakan Menggunakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian Taufiq Lubis fokusnya kepada peran Kyai untuk mengembangkan pendidikan Islamnya sedangkan Penelitian ini fokus pada peran Kyai untuk mengatasi krisis kemanusiaan khususnya pada moral dan spritual pada diri manusia.
3	Ahmad Khozzanul Ilmi, 2017 Peran kiai dalam pendidikan kepemimpinan pada santri di pondok pesantren madrosatul qur'an karang joho, mojo, andong, boyolali	Sama sama Menggunakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian Ahmad Khozzanul Ilmi lebih memfokuskan pada kepemimpinan santrinya sedangkan Penelitian ini tentang peran Kyai untuk mengatasi krisis kemanusiaan dan fokusnya pada moral dan spritual pada diri manusia.

Dari ketiga penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti ini, khususnya letak objek kajian dan fokus penelitian. Ketiga penelitian itu mengkaji tentang pendidikan dipondok pesantren adapun penelitian ini memfokuskan kepada kajian dan krisis kemanusiaan di pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

B. Kajian Teori

1. Peran Kyai

Kyai sebagai sebagai pemimpin pesantren sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang ada di pesantrennya. Selain itu ia juga merupakan *Uswah Hasanah*, representasi masyarakat sekitarnya. Kyai dipandang secara ideal oleh komunitas pesantren tersebut sebagai sentral figure yang mewakili keberadaan mereka.

Peran Kyai dalam pandangan ideal tersebut sangat vital baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya. Karena peranan yang sedemikian rupa sentralnya, maka sosok Kyai sebagai pemimpin harus memenuhi criteria ideal sebagai berikut: Kyai harus dipercaya; Kyai harus ditaati; dan Kyai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya.²⁵

Menurut Imam Suprayogo, peran Kyai ditengah-tengah masyarakat bias sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan social dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Mereka sangat dihormati apalagi di komunitas santrinya beliau sangat di istimewakan. Ditambah juga

²⁵ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 108.

pengetahuan agamanya yang sangat luas sehingga mampu menafsirkan paham yang dianut kemudian membuat mereka benar-benar sanggup melakukan peran yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai cultural yang berkembang di masyarakat. Kelebihan itulah yang membuat Kyai sebagai pemimpin masyarakat dan juga dalam politik.²⁶

a. Moralitas Kyai

Kyai memiliki standar moralitas yang lebih tinggi, jika mereka sungguh punya ilmu yang lebih banyak dan hubungan khusus dengan Tuhan, mereka sebenarnya lebih moralis. Imran Abu Amar, dalam sebuah buku *Kesalehan Populer Indonesia*, menggambarkan empat tingkat kesalehan.

Tingkat pertama, *Taqwal 'Am* adalah kesalahan umum setiap muslim. Mereka tidak melakukan syirik, tetapi kadang-kadang masih melakukan dosa besar dan sering melakukan dosa kecil. Tingkat kedua, *Taqwal 'Alim* yaitu kesalehan mereka yang mengerti Islam, yaitu mayoritas ulama dan Kyai. Mereka hanya kadang masih melakukan dosa kecil dan perbuatan-perbuatan, yang meskipun dosa, yang tidak disukai Allah (seperti merokok). Tingkat tiga, *Taqwal Arif* yaitu kesalehan orang-orang suci yang disebut wali dalam Islam. Beberapa ulama dan Kyai telah mencapai tingkat kesalehan ini, mereka tidak melakukan dosa. Tingkat terakhir, *Taqwal Anbiya'* yaitu

²⁶ Imam Suprayogo. *Kyai dan Politik* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 4-5.

kesalehan para nabi. Mereka sama sekali tidak pernah jatuh, baik dalam perbuatan dosa maupun perbuatan yang tidak disukai Allah.²⁷

Tentang wali, yang termasuk beberapa Kyai, Syekh Yusuf bin Sulaiman, dalam kitab *Jami'ul Karmatin Auliya'*, menyatakan,

Seorang wali, teman Allah, adalah yang sangat dekat dengan Allah dan karena ketaatannya itu Allah memberinya kekuatan serta *karomah* dan juga perlindungan (sebagaimana disebut dalam Abu Amr).²⁸

Perlindungan yang dimaksud adalah termasuk perlindungan dari dosa dan perbuatan amoral. K.H. Hasyim Asy'ari dalam bukunya *ad-Durarul Muntatsiroh*, menyatakan bahwa seorang wali akan dilindungi dari:

Perbuatan dosa, besar atau kecil, hasratnya mengarah pada dosa. Jika ia terpaksa berbuat dosa, dia akan segera kembali kepada Allah dan bertaubat.²⁹

Bagian di atas tersebut mengisyaratkan bahwa Kyai, khususnya kebanyakan Kyai lepas dari celaan tersebut. Oleh karena itu, Kyai dievaluasi oleh moralitas mereka sendiri. Mengkritik moralitas Kyai adalah mempertanyakan pula legitimasi dan hubungannya dengan Allah.

Standar moral bagi Kyai dan bagaimana moral tersebut diaplikasikan akan selalu dipermasalahkan. Misalnya, kebanyakan di dunia pesantren setuju bahwa tamak, iri hati, dan dendam adalah tidak

²⁷ Imron Abu Amar. *Sebuah Jawaban bahwa: Kitab Manakib (Syeh Abdul Qodir Jaelani) tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Press, 1989), 25-26.

²⁸ *Ibid.* 23.

²⁹ Imron Abu Amar. *Sebuah Jawaban bahwa: Kitab Manakib (Syeh Abdul Qodir Jaelani) tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Press, 1989), 23.

bermoral. Akan tetapi, akan tetap ada kesenjangan dalam menilai Kyai atau perbuatannya tertentu. Apa yang orang anggap sehingga pertama kali, tidak ramah atau sikap tidak bersahabat secara umum bagi orang lain sekadar dianggap kemarahan saja.³⁰

Isu lain seperti makan di warung tetangga sendiri mungkin tidak masuk dalam kategori masalah moralitas, tetapi secara umum dianggap kurang halus budi pekertinya, yang dalam hal ini kurang mendapat penghargaan dan kasih sayang dari istrinya. Orientasi politik sebagai ukuran moralitas, tentu saja menjadi aspek yang paling diperdebatkan. Ada Kyai yang dikritik dan dilecehkan, minimal oleh orang tertentu, karena keterlibatan mereka dengan parpol.

Kyai yang tidak memiliki sifat-sifat yang baik akan dicela dan digosipkan. Slamet, seorang penjahit dan pengusaha yang sebelumnya pernah belajar di pesantren, tetapi sekarang tidak begitu rajin lagi menjalankan perintah-perintah agama, memberi tahu saya tentang seorang Kyai yang memiliki dosa dendam, meskipun ia sebenarnya mampu untuk membuang sifat itu. Kyai itu adalah temannya dalam pesantren dulu yang telah menikahi anak tokoh NU sehingga ia sekarang juga menjadi tokoh terkenal. Suatu ketika saat Kyai ini sedang berkunjung di kota Slamet, dia bertemu dengan Slamet dan bertanya tentang keadaannya saat itu. Slamet menjawab bahwa keadaannya kurang baik dan diam serta tidak mengajak Kyai itu

³⁰ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 98.

mengobrol. Slamet mengatakan, bahkan sampai beberapa tahun kemudian Kyai ini tidak mau menyalami dia (mendingkan) dan justru akan menyalami siapa saja yang ada di dekatnya, sebuah penghinaan besar dalam etika Jawa dan Islam. Slamet mengeluh bahwa sebagai pengganti Nabi, seorang Kyai seharusnya mampu mengontrol emosi-emosi yang tidak baik semacam itu.³¹

Pada kesempatan lain, Slamet mengajak saya ke rumah Edi dan Tuti. Tuti adalah alumnus al-Huda, lulus tahun 1976, Edi dan Tuti adalah termasuk di antara mereka yang berpendapat bahwa al-Huda tidak lagi berpengaruh di masyarakat sebab Kyai yang sekarang ini gagal untuk menjadi contoh yang baik. Kyai Ma'ruf, sang pendiri, adalah contoh yang baik, tetapi anaknya tidak. Anak Kyai Ma'ruf tidak bisa memasyarakat dan tidak melakukan dakwah. Edi mengatakan bahwa problem "Kyai turunan" (menjadi Kyai karena bapaknya seorang Kyai) adalah mereka tidak berasal/diakui oleh masyarakat, jadi mereka keluar dari akar ini. Ketika Kyai Ma'ruf meninggal, Edi dan Tuti tidak mau bergabung dengan al-Huda, meskipun mereka itu tetangga.

Masyarakat dan bisa diakses sungguh ukuran penting dari karakter seorang Kyai. Gus Asyraf, Cucu Kyai Ma'ruf, berkata bahwa arwah kakeknya akan berkunjung ke makam siapa saja, *slametan*, atau undangan lain; ini adalah karakter Kyai tasawuf yang tak begitu peduli

³¹ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 98-99.

dengan kedudukan sosial masyarakat Asyraf mengatakan bahwa kakeknya adalah orang yang sederhana tetapi anaknya tidak. Dia bilang akan mengikuti contoh dari kakeknya. Dia berkata bahwa ia tidak menerima undangan dari pemerintah untuk hadir pada pemakaman seorang tetangga. Asyraf mungkin sadar, karena kesinisan Slamet pada dia saja di antara Kyai-Kyai di al-Huda.

Poin lain yang dipakai untuk menilai moralitas Kyai adalah konsumerisme. Slamet suatu ketika mengeluh atas kecilnya gaji yang diterima para guru yang mengajar pesantren (jauh lebih rendah daripada sekolah-sekolah negeri ataupun swasta lainnya). Saudaranya mengajar pendidikan fisika di al-Huda dan selama masa penelitian saya, dia sedang mempertimbangkan secara serius untuk bekerja di Saudi Arabia sebagai sopir. Slamet mengatakan bahwa ini adalah suatu kesalahan di al-Huda, yaitu para guru digaji dengan sangat rendah. Sementara itu, beberapa Kyainya memiliki banyak mobil. Ketika saya mendebatnya, bahwa untuk beberapa Kyai, mobil memiliki arti penting untuk alat transportasi mereka dalam rangka undangan ceramah, dia balik menyatakan bahwa Kyai-Kyai ini sedikit sekali mendapat undangan ceramah. Lebih jauh ia menjelaskan bagaimana seorang temannya mengendarai mobil Kyai al-Huda ke Surabaya untuk mencari barang-barang antik. Dengan kesal ia mempertanyakan dari

mana semua uangnya itu diperoleh: uang dari para santri, juga uang dari toko-toko (yang menyuplai kebutuhan santri).³²

b. Pengetahuan Kyai

Di Jawa, sebagaimana di wilayah Agama Islam, keluarga tertentu dianggap memiliki ilmu agama yang bisa diwariskan hanya melalui garis keturunan tertentu. Hubungan intelektual Kyai memiliki arti penting bagi penghargaan atasnya. Setidaknya Kyai akan memaparkan sejarah pendidikannya, Kadang silsilah intelektualnya terlacak sampai pada Nabi. Banyak Kyai yang menunjukkan silsilah mereka dan mengklaim dari siapa mereka belajar,³³

Berkaitan dengan poin terakhir ini adalah pentingnya hubungan keluarga dalam memantapkan status seorang Kyai. Ada keluarga tertentu yang dikenal sebagai keluarga pemimpin keagamaan. Misalnya, Abdurrahman Wahid dan beberapa tokoh NU lainnya adalah anak cucu dari para pendiri organisasi itu. Faktor ini sering dipakai untuk memperkuat legitimasi mereka.

Selain memiliki ilmu, Kyai harus mampu ”membawa masyarakat”. Saya diberi tahu, bahwa ini berarti Kyai tahu siapa masyarakat itu hanya dengan melihat mereka. Misalnya, dia harus mampu menghentikan suatu pertikaian dan mengerti situasi tersebut untuk segera dihentikan dengan cara mengemukakan pendapatnya.

³² Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 99-100.

³³ K.H. Imron dan Choirul Anam Hamzah (ed). *Gus Dur diadili Kyai-Kyai: Sebuah Dialog Mencari Kejelasan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2000), 98.

Kyai selalu dianggap mampu berbicara benar dan mampu memberi nasihat yang baik. Contohnya, seorang Kyai secara akurat mampu menebak tempat yang baik untuk menggali sebuah sumur atau bisa menerka dengan tepat kelakuan aneh seorang anak. Karena hal-hal seperti inilah, Kyai sering menjadi pemimpin informal masyarakat dan pembentuk opini, suatu kenyataan yang disebut dan dipakai oleh beberapa agen pembangunan.³⁴

Secara terpisah, ilmu Kyai juga diukur dari kemampuan berbicara dengan bagus. Akan tetapi, ini cukup mengherankan bahwa saya pernah bertemu Kyai yang tak pernah tampil di depan umum, tetapi santri mereka merasa bahwa sebenarnya Kyai mereka adalah penceramah yang handal. Ilmu agama tidak terbatas pada pengetahuan (buku-buku), tetapi termasuk pula kekuatan spiritual (ilmu *ladunni*), yaitu kemampuan untuk menyembuhkan penyakit, menghentikan hujan, dan keajaiban-keajaiban lainnya. Kemampuan khusus seorang Kyai datang dari *barakah* (berkah dari Allah) yang tumbuh dari kedekatannya dengan Tuhan (*karomah*), yang berasal dari moralitas yang tinggi. Ilmu seperti itu bersifat alami, misalnya Kyai Badruddin dari an-Nur, diceritakan telah berhasil menemukan ilmunya di lautan dan laut pun tenang sampai tidak ada ombak sama sekali.

Kyai juga memiliki karakteristik nilai lebih atau sebuah arti (rasa), yaitu mereka lebih terpelajar dalam urusan-urusan agama. Kyai

³⁴ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 95.

Badruddin menyatakan bahwa jika seseorang mengajar pelajaran agama, ia memiliki "nilai lebih" atas orang lain. Memiliki pondok menjadi penting karena ini akan membantu masyarakat belajar kepada Kyai yang lebih pandai. Klaim ini mengisyaratkan aksioma bahwa seorang Kyai tanpa pesantren adalah bukan Kyai yang sebenarnya. Akibat wajar aksioma ini (pesantren tanpa Kyai adalah bukan pesantren yang sebenarnya) adalah adanya klaim sebagaimana yang disebut pada bagian sebelumnya, bahwa pesantren miliknya Habibi telah ditakdirkan gagal.³⁵

c. Politik Kyai

Keterlibatan Kyai dalam parpol adalah poin lain untuk menilai moralitas Kyai. Bagi mereka, Kyai politik, pertanyaannya menjadi penting, bukan politiknya, melainkan masalah moral. Mendukung partai "yang salah" atau calon yang keliru sering mengakibatkan kerusakan moral.

Seperti, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Kyai tidak seharusnya memakai otoritas keagamaan mendukung parpol tertentu. Selama tahun 1955, banyak pihak yang mengkritiknya karena tampil di depan umum dengan Ketua PDI Megawati Soekarno Putri. Ia menyangkal adanya hubungan politik antarkeduanya. Bahwa mereka adalah sekadar ternan dan hubungan mereka seharusnya tidak dilihat sebagai koalisi antara NU dan PDI. Meskipun begitu, Gus Dur dikritik

³⁵ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 96.

karena hubungan antagonisnya dengan penguasa saat ini, bahkan beberapa pihak telah berupaya untuk menyingkirkannya dari NU, hanya karena masalah ini.³⁶

Sementara Gus Dur menerima kritikan karena ia menjadi terlalu antagonistik terhadap Golkar dan terlalu baik dengan partai oposan, Kyai-Kyai lain dikritik karena bekerja sama dengan Golkar. Saya berbicara dengan sekelompok warga desa yang tinggal di sekitar al-Huda tentang pendapat mereka akan hal ini. Dengan agak sedikit malu-malu (segan), mereka berkata bahwa mereka tidak setuju dengan al-Huda dan Kyainya saat ini, Hamid, sebab ia mendukung Golkar. Salah seorang dari mereka yang pernah menjadi murid al-Huda di bawah pendirinya, Kyai Ma'ruf, mengatakan bahwa Kyai Ma'ruf adalah pendukung PPP dan tidak mau mendukung Golkar sebab ini akan membahayakan kesucian/kemurnian pesantren. Dia bilang bahwa santri yang mau milih PPP, meninggalkan pondok al-Huda. Mereka juga berkata saat ini agar lebih cepat tumbuh banyak pesantren yang mendukung Golkar dan menerima banyak sekali bantuan dari pemerintah. Mereka mengulanginya beberapa kali sampai-sampai kebanyakan masyarakat yang tinggal di sekitar al-Huda tidak setuju dengan kolaborasi semacam itu.

Ini menarik untuk dicatat bahwa meskipun kelompok ini tidak suka dengan Kyai Hamid, pengelola al-Huda saat ini, atau paling tidak

³⁶ *Ibid.* 100-101.

mereka tidak setuju dengan politiknya, mereka khawatir bahwa saya akan melaporkan hal ini kepadanya. Mereka tampak takut jika sampai Kyai tahu. Saya menjamin bahwa saya akan melindungi mereka dan menyimpan catatan ini. Sikap mereka ini memberi sugesti bahwa kritik terhadap Kyai adalah sangat tertutup, hanya sebatas bisikan-bisikan saja; karena ini akan menyeret mereka pada khalayak ramai yang akan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang tak seorang pun mau menerimanya.

Kritik masyarakat atas dugaan keterlibatan dukungan Kyai terhadap Golkar lebih lanjut ternyata menggambarkan bahwa Kyai juga diukur dari politik mereka. Peristiwa di atas juga mengisyaratkan bahwa kritik semacam itu tidak bisa ditampilkan ke umum. Pada tanggal 11 Juni 1995, sekelompok demonstran mahasiswa meminta/mengajak diri mereka sendiri, Forum Santri dan Mahasiswa Jombang, yang kebanyakan adalah mahasiswa Universitas Darul Ulum, yaitu bagian dari pendidikan Pesantren Darul Ulum, untuk melakukan demonstrasi guna memprotes sebuah koran yang melaporkan bahwa semua Kyai di Jombang sepakat untuk mendukung pencalonan kembali Soeharto sebagai presiden. Lebih dari 200 mahasiswa menui Pesantren Darul Ulum untuk berdialog dengan pengurus pondok dan mereka juga melakukan tahlilan (termasuk membaca surat Yasin) di makam pendiri Darul Ulum. Ketika mereka

sampai di pesantren, pintu gerbang utama pesantren telah ditutup kemudian mereka berorasi di depan pesantren.³⁷

Selain membaca tahlil dan sholawat, mereka juga mengajukan beberapa tuntutan yaitu :

Tuntutan ini disampaikan kepada:

- 1) Seluruh orang Islam di Indonesia
 - 2) Pengurus NU di Jakarta
 - 3) Pengurus Muhammadiyah
 - 4) Ketua DPR RI
 - 5) Seluruh Parpol
- Agar berhati-hati di dalam pembangunan, ulama memiliki peran strategis untuk menjadi penengah ketika masyarakat mengalami masalah dalam negara.
 - Memahami bahwa nasionalisme dan agama harus berjalan seiring seirama sebagai sebuah refleksi atas karakter dan nilai-nilai dari kebenaran dan keadilan.
 - Oleh karena itu, peran ulama sesungguhnya adalah untuk meneruskan ajaran Nabi dan mengembangkan sikap demokratis ketika menghadapi perbedaan pendapat atau bahkan perpecahan antarkelompok.
 - Sikap ulama yang secara kolektif mendukung Soeharto untuk dipilih kembali adalah tidak kondusif bagi masyarakat yang sedang

³⁷ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 101-102.

terjadi dinamika pergantian kepemimpinan nasional. Oleh karena itu, sikap ini tidak mendorong kejujuran dan wacana yang terbuka, terbuka atas kritik dan memiliki partisipasi yang sama atas semuanya.

Oleh sebab itu, santri dan forum mahasiswa Jombang menyerukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa ulama harus kembali pada peran mereka sebagai pewaris Nabi dan menekankan kebutuhan-kebutuhan masyarakat atas hak mereka.
- 2) Ulama harus berkata jujur dan benar.
- 3) Ulama harus mendorong debat terbuka, yaitu semua pihak bisa mengkritik dan berperan dalam mencapai Ukhuwah Islamiyah yang sejati.

Kritik yang jelas ini atas aliansi politik beberapa Kyai membawa konsekuensi yang cepat dan keras. Beberapa tokoh demonstran dikeluarkan dari Universitas Darul Ulum sampai mereka meminta maaf dan mengaku bersalah. Beberapa Kyai mengatakan kepada saya bahwa para demonstran sungguh tidak bermoral, yaitu mengkritik secara terbuka terhadap Kyai. Peristiwa ini secara jelas menunjukkan bahwa meskipun Kyai boleh dikritik dalam beberapa hal, ada batas bagaimana kritik itu dilakukan. Walaupun begitu, salah seorang pendiri al-Hikam di Malang mengamati bahwa para mahasiswa itu sebenarnya memprotes degradasi konsep Kyai. Dia

berargumen bahwa seorang Kyai adalah seorang pemimpin dengan multi-fungsi, salah satunya adalah sebagai pengayom dengan cintanya yang besar bagi murid-muridnya. Degradasi keKyaian terjadi ketika Kyai tidak lagi berperan sebagai bapak bagi murid-muridnya. Sebagai alternatif, ia menunjuk contoh pada Hasyim Muzadi yang selain memberi nasihat dan mencintai murid-muridnya, juga menerima keluhan-keluhan mereka. Dia berpendapat, jika Kyai di Darul Ulum bersikap arif kepada murid-muridnya, demonstfasi itu akan hilang/tidak muncul.³⁸

d. Kekuatan-kekuatan Kyai

Kyai dipercaya memiliki *barakah* sehingga mereka mempunyai kekuatan supranatural magis, atau lainnya. *Barakah* dimiliki oleh Kyai sebab mereka adalah pewaris Nabi. Clifford Geertz menggambarkan bagaimana konsep dasar *barakah* ini sebagai anugerah yang dihubungkan dengan kemakmuran materi, sehat jasmani, gagah, kecukupan, keberuntungan, dan kekuatan magis.³⁹

Mengenai Kyai, Zamakhsyari Dhofier mengatakan,

Kebanyakan Kyai membantu timbulnya kesan publik bahwa beberapa Kyai adalah orang-orang yang luar biasa yang memiliki gelar spiritual *karomah* (seseorang yang sangat dicintai Allah) dan menjadikan sumber *barakah* (berkah Allah) bagi pengikut-pengikut mereka.⁴⁰

³⁸ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 102-104.

³⁹ *Ibid.* 91.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (The Pesantren Tradition: A Study of the life View of Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982), 53.

Barakah dibuktikan dengan adanya “kehadiran individu, karakter yang kuat, moral yang hidup”. Karena *barakah* dapat dipindahkan dari Pemiliknya ke orang lain, popularitas dan otoritas seseorang Kyai atau syekh secara parsial diambil dari kelebihan-kelebihannya sebagai sumber *barakah*. Setelah meninggal, *barakah* masih bisa bersemayam dalam dirinya dan memancar ke sekitar makamnya. Makam orang laki-laki (kadang perempuan) yang memiliki *barakah* berbentuk situs ziarah seluruh Indonesia dan persistirahatan dunia Islam.⁴¹

Kyai dikatakan memiliki kekuatan khusus (kemampuan tertentu). Seseorang yang sakit dapat disembuhkan dengan hanya sentuhan Kyai atau dengan diberikan air minum oleh Kyai. Kadang-kadang penyakit mereka disebabkan oleh jin, arwah, dan kekuatan lain. Kyai juga mampu membunuh orang atau menghentikan kereta api dengan hanya mengatakan aba-aba. Kemampuan tersebut datang dari *barakah* (Sebuah: berkah dari Allah). Beberapa Kyai dapat berjalan melalui hujan dan tidak basah. Kyai sering kali terlihat di dua tempat pada waktu yang sama.⁴²

Dalam dunia pesantren, istilah Kyai digunakan untuk laki-laki, yaitu bagian pelajar dan bagian orang suci sufi. Harus juga dibuat ”nyai”, yaitu istri Kyai dan yang diatributkan berkarakteristik sama. Beberapa nyai terkenal untuk penguasaan teks mereka dan kemampuan

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (The Pesantren Tradition: A Study of the life View of Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982), 53.

⁴² *Ibid.*

mereka untuk mengajar (sebagian besar, jika bukan wanita eksklusif) dari keterampilan khusus mereka dalam penyembuhan.⁴³

Suatu kali saya mengamati Bu Nyai Masduqi (istri dari Wakil Syuriah Cabang NU Jawa Timur) menerima tamu, seorang wanita muda, ibunya, dan kakak laki-laknya. Ketika keluarganya bersiap-siap meninggalkannya, Bu Nyai mengatakan kepada mereka untuk minum-minuman yang dihidangkan lebih awal pada kunjungan. Mereka belum minum apa pun. Ketika wanita muda itu mencoba minum-minuman (jus buah manis sering kali dihidangkan di sana) dia berubah bentuk mukanya dalam reaksi kepahitannya. Nyai kemudian mengatakan kepadanya untuk minum semua, sebagai *barakah* yang mendasar. Ketika keluarga itu meninggalkannya, mereka diberi sebuah bungkus "obat-obatan" lengkap dengan satu set petunjuk verbal. Ketika wanita itu meninggalkannya, nyai memegang kepalanya, mengelusnya, dan kemudian meniupnya. Setelah keluarga itu meninggalkannya, nyai meninggalkan ruangan. Saya bertanya kepada anak laki-laknya, yang menyaksikan ini, apa yang baru saja terjadi. Dia mengatakan bahwa wanita itu sakit, yaitu bingung dan stres karena dia dimiliki jin.⁴⁴ Mereka datang untuk meminta air selawat, yaitu air

⁴³ *Ibid.* 31-32.

⁴⁴ Dalam mitologi penciptaan Islam, jin diciptakan sebelum manusia tetapi setelah malaikat. Sementara manusia diciptakan dari segumpal tanah liat (debu) dan malaikat diciptakan dari cahaya sedangkan jin diciptakan dari api (*Q.S. al-Hijr, 15:25-27*). Beberapa jin adalah muslim yang lainnya adalah kafir. Jin non-Islam juga disebut setan atau iblis yang menolak untuk menghormati kepada Nabi Adam A.S. ketika dia pertama kali diciptakan (*Q.S. al-Hijr, 15:31-33*). Ketika jin disebutkan di dalam al-Qur'an bahkan menjadi salah satu nama surat, banyak yang percaya bahwa mereka ditemukan dalam suplai besar dari cerita palsu tentang mereka.

yang telah dibacakan sholawat (kisah Nabi). Minuman itu pahit untuk wanita itu karena jin yang memilikinya bereaksi dengan "air suci". Saya telah mengamati Kyai lain memengaruhi, secara fisik maupun psikologi, penyembuhan melalui penyaluran minuman. Pak Fikri, seorang direktur bagian Universitas Muhammadiyah, menceritakan bagaimana ketika dia pertama kali mengirim saudara perempuannya ke an-Nur, yang tidak bahagia dan ingin kembali ke rumah Kyai Badruddin memberinya air sholawat dan sekarang dia lebih suka di pondok daripada di rumah. Kekuatan menyembuhkan dan mengontrol jin dan arwah lain adalah bagian dari kekuatan Kyai yang timbul dari *barakah* mereka.⁴⁵

Menurut Kyai Dhamusi, adalah mungkin bagi seseorang untuk meniru seorang Kyai. Peniruan ini disebut Kyai-Kyaian (Kyai "mainan"), yaitu seseorang datang dari luar (sebuah desa tertentu) dan bertindak seperti seorang Kyai. Jika dia bertindak seperti seorang Kyai, orang-orang akan menyebutnya Kyai. Bagaimanapun, penipuan yang dilakukan tidak menggunakan pengetahuan (ilmu) Islam, tetapi ilmu sihir atau jin. Penipuan tidak berubah-ubah mereka gagal karena mereka kekurangan *barakah*. Satu isu yang berhubungan adalah bermacam-macam pesantren didirikan oleh non Kyai, selalu menemui kegagalan. Para informan mengatakan kepada saya bahwa Muhammadiyah mencoba mendirikan pesantren sehingga memperkuat

⁴⁵ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 92-94.

di pedesaan, dasar untuk terkenal. Bagaimanapun, Amien Rais tidak dapat dengan sukses memiliki sebuah pesantren karena dia bukan seorang Kyai, dia tidak memiliki *barakah*. Contoh paling terkenal dari pesantren yang gagal adalah yang didirikan oleh B.J. Habibie, mantan Menteri Teknologi. Para informan mengatakan kegagalan itu karena Habibie terbelakang mengenai hal itu dia mendirikan dasar dan kemudian mencari para guru dan santri. Selanjutnya, di sana tidak ada kesempatan untuk sukses karena dia kekurangan *barakah*; dia bukan seorang Kyai.

e. Akhlak

Melihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlaq (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khulq. Khulq didalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at.⁴⁶ Di dalam Da'irotul Ma'arif dikatakan: "akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik". Sedangkan secara istilah (terminologi) menurut Imam Al Ghozali mengatakan " akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."⁴⁷

f. Etika

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti hati nurani ataupun perikelakuan yang

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014) 18

⁴⁷ Ibid,18

pantas (atau yang diharapkan). Secara sederhana hal itu kemudian diartikan sebagai ajaran tentang perikelakuan yang didasarkan pada perbandingan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.⁴⁸

Menurut para ahli, etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli. Menurut Drs. O.P. Simorangkir, etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik. Sedangkan Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat, etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Menurut Drs. H. Burhanudin Salam, etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara

⁴⁸ Edywianto, *Etika dan Moral*, (Bandung : Bandung Pres 2012), 14

tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu dipahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan.⁴⁹

2. Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi

Di masyarakat Barat, abad informasi ini telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardat, menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat melainkan banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan seharusnya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali.⁵⁰

Dampak dari semua kemajuan masyarakat modern, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmuwan sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, konsep keterasingan (*alienation*) dari Karl Marx dan Erich Fromm, dan konsep *anomie* dari Emile Durkheim. Baik *alienation* maupun *anomie*

⁴⁹ Edywianto, *Etika dan Moral*, 14

⁵⁰ Haedar Nashir. *agama dan krisis kemanusiaan modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11.

mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya.⁵¹

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spiritual keagamaan.⁵²

a. Krisis Moral

Secara leksikal, kata “moral” adalah susila, adat istiadat.⁵³ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moral” diartikan dengan “baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya.”⁵⁴ Sedangkan “F Gabriele (1960) dalam Encyclopedia of Islam menyebutkan bahwa kata “moral” yang

⁵¹ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 253.

⁵² Babun Suhartono. *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 49-50.

⁵³ Pius A. Partanto. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 483.

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 755.

sering kita sebut dengan Adab” berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, etika dan sopan santun.⁵⁵

Inilah tatanan yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia, istilah tersebut dalam latin disebut urbanitas yang bermakna kehalusan dan kebaikan yaitu tata krama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar. Dalam The Advanced of leamer Dictionary of Current English dijelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah. (concerning principle: of right and wrong).
- 2) Baik dan Buruk (good and vicious).
- 3) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (able to understand the difference between right and wrong).
- 4) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (teaching or illustration good behaviour).⁵⁶

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tata krama, adat istiadat, undang-undang, hukum dan norma amat diperlukan dalam kehidupan ini untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lain.

⁵⁵ Muhammad A.R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prisma Shopie, 2003), 74.

⁵⁶ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....*, 68-69.

Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak acap kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.⁵⁷

Dalam Islam, moral merupakan suatu keniscayaan sehingga setiap muslim wajib, di bekali dengan nilai-nilai moral Yang Islami demi mempertinggi kualitas iman dan masyarakat Islam itu sendiri. Perbedaan antara jahiliyah dan Islamiyah terletak pada segi moral atau adat dalam bertindak. Sebelum Islam datang masyarakat di jazirah Arab sangat haus darah dan kekerasan merupakan agenda harian, namun yang namanya jahiliyah, tidak ada perbedaan antara jahiliyah dulu dengan jahiliyah sekarang, bahkan jahiliyah modern lebih strategis dan sistematis dalam melakukan tindak kekerasan.⁵⁸

Pembatas nilai antara baik dan buruk untuk mencapai ketentraman bersama dalam masyarakat. Lingkaran moral ini akan membentuk masyarakat “beraturan baku” dengan aturan-aturan yang mengikat struktur masyarakatnya dan dengan berangkat dari Stadium ini masyarakat madani akan terbentuk.

Maka, konsep moral dalam ranah ini dapat diklaim sebagai aturan pembatas nilai dan di sisi yang lain' bisa dikatakan acuan pokok

⁵⁷ Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 135.

⁵⁸ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....* 70.

masyarakat, yang kedua karakteristik ini merupakan ciri khas dari moral.⁵⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 60 yang berbunyi:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?” (Q.S. Az-Zumar 39:60)⁶⁰

b. Penanggulangan Krisis Moral

Berkaitan dengan usaha untuk perbaikan moral umat manusia” ini, dalam masyarakat sebenarnya manusia diharapkan dapat dan mampu memanusiakan dirinya atau di luar dirinya (humanisasi). Manusia juga diharapkan untuk dapat memenangkan pergulatan dirinya yang setinggi-tingginya dalam mencapai harkat dan martabat kemanusiaanya. Tentunya dengan menghasilkan terlebih dahulu kondisi-kondisi tertentu seperti: keadaan damai, ketenangan hidup sosial, kemakmuran yang merata dan kebudayaan yang tinggi, sehingga dengan demikian akan mampu menyelenggarakan eksistensi dan memperjuangkan kesempurnaannya.⁶¹

Di samping itu alternatif dan solutif yang sering ditawarkan oleh banyak pihak dengan cara menggunakan berbagai macam

⁵⁹ *Ibid.* 71-72.

⁶⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), 465.

⁶¹ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....*, 83.

pendekatan yaitu: pendekatan yang *pertama* adalah Pendekatan Teologis, yaitu: suatu pendekatan di mana nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong-menolong, persamaan dan menghormati martabat orang lain dianggap sebagai nilai-nilai agama dan ajaran Tuhan yang harus dijunjung tinggi, dan pendekatan ini juga ditegaskan melalui tiga prinsip dasar dalam pendidikan, yaitu: *knowing the truth, loving the good* dan *acting freely*.

Dan yang *kedua* adalah Pendekatan Interest yaitu subyek didik dalam melakukan aktivitas kemanusiaan haruslah selalu ditanamkan rasa senang terhadap segala hal yang dihadapinya dan yang menjadi. intinya adalah senang dalam melakukan pekerjaan tanpa material *profit oriented*. Pendidikan-pendidikan akhlak yang mulia (*moral approach*), dan pendekatan melalui visi agama. Pendekatan ini merupakan alternatif yang boleh jadi sangat menjanjikan, sebab langsung menuju pada sasaran yang menjadi akar permasalahannya yaitu manusianya bukan sistemnya.⁶²

Dalam konsep *salafus sholeh* mengidentikkan dan menyatakan bahwa akhlak moral ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah,. tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan sehingga

⁶² Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....*, 84.

akhlak atau moral yang baik merupakan salah satu aspek pendidikan yang perlu ditingkatkan seoptimal mungkin keberadaannya.⁶³

Pendidikan akhlak adalah kesinambungan dari pendidikan keimanan, dengan kuatnya landasan keimanan maka moral atau akhlak lebih kokoh. Makin bagus moral suatu bangsa makin tinggi pula peradaban bangsa tersebut karena itu setiap orang tua membekali anak-anak mereka sedini mungkin dengan akhlak pendidikan untuk menghindari mereka dari tindakan-tindakan yang tidak berprikemanusiaan disaat mereka dewasa nanti. Perkenalkan mereka dengan sopan santun dan tatanan kehidupan yang manusiawi dan mulia. Inilah persiapan utama yang harus diberikan kepada setiap anak agar menjadi filter dan penyangga terhadap bisikan dan ajakan oleh sesuatu yang mengakibatkan hancurnya kehormatan umat dan sendi-sendi agama.

Islam sangat mementingkan pendidikan moral atau akhlak yang merupakan pondasi utama dalam peradaban manusia atau Masyarakat Madani. Muhammad SAW di utus dalam mentransformasi peradaban manusia yang moral dan akidahnya tidak terpuji menjadi moral dan akhlak yang *tamadun*.⁶⁴

Inilah tugas awal Nabi Muhammad yang bertugas untuk membentuk kepribadian atau akhlak serta memperindah perilaku manusia jahiliyah di jazirah Arab. Foot (1999) mengatakan bahwa

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....* 85.

manusia tidak bias hidup tanpa ada sifat pribadi yang mulia, keberanian, dan kebijaksanaan, karena manusia atau masyarakat sangat mendambakan kehidupan yang ”damai, sejahtera, adil dan tentram. Artinya nilai manusia ditentukan oleh “harga mati” dari manusia yang manusiawi. Senada dengan itu Varnock (1976) menambahkan bahwa pribadi yang mulia dapat mengundang simpati manusia yang tidak terbatas, karena merupakan kontribusi yang amat berarti dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kecenderungan yang baik yang membuat kita tidak mau menyakiti orang lain, selalu berbuat baik adil dan egaliter.⁶⁵

c. Pembentukan Moral melalui Pendidikan (Agama) Islam

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkualitas secara lahiriyah dan bathiniyah. Secara lahiriyah pendidikan menjadikan manusia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menentukan arah hidupnya kedepan. Sedangkan secara bathiniyah, pendidikan diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa berbudi, tahu tata karma, sopan santun dan etika dalam setiap gerak hidupnya baik personal maupun kolektif. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan akan membawa perubahan pada setiap orang sesuai dengan tata aturan.⁶⁶

Selain itu Islam juga mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, banyak *ayat-ayat kauniyah* yang menganjurkan

⁶⁵ Muhammad A.R. *Pendidikan di Alaf Baru*..... 115.

⁶⁶ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan*....., 95.

umatnya untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun, atau dengan istilah *long life education* sebagai motivasi agama untuk dunia pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan (agama) Islam akan member “*imunisasi*” pada jiwa seseorang untuk selalu berada dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, yang selalu mengajarkan kebenaran hakiki pada setiap aktifitas pemeluknya.

Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak manusia untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Hal inilah yang menjadikan pendidikan agama sebagai titik awal perkembangan nilai-nilai agama pada anak.⁶⁷ Dan nilai agama yang dikembangkan pada anak tergantung dari arah orang tua mestimulirnya, sebab anak dilahirkan dalam keadaan suci sesuai dengan *fitrahnya*.⁶⁸ Nabi Muhammad S.A.W. mengajarkan bahwa

⁶⁷ Pada tataran praktis pendidikan anak dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, dimulai dari lingkup terkecil yaitu orang tua. Sejak kelahiran seseorang anak, setiap orang tua berharap anaknya sukses dalam kehidupannya. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan ditentukan oleh aspek pendidikan membuat semakin kuat keinginan orang tua untuk mensekolahkan anak. Begitu tinggi harapan orang tua terhadap lembaga pendidikan, lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orang tua dan penyelenggara pendidikan.

⁶⁸ Dalam bahasa Arab, *fitrah* mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika *fitrah* dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan *fitrah* ialah apa yang menjadi kejalan atau bawaannya sejak lahir atau keadaan semula jadi. Ibnu Manzhur. *Lisan Arab* (Jilid V). tk: Dairah al-Ma’arif. tth. Hal: 3432-3435. Dalam al-Qur’an kata *fitrah* dengan berbagai kata bentuknya disebut 28 kali, 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi atau langit, sisanya disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan *fitrah* penciptaan maupun *fitrah* keagamaan yang dimilikinya. Seperti dalam surat *ar-Rum* (30) ayat 30 yang memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fitrah* (potensi) keagamaan yang *hanif*, yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Berbeda dengan teologi Kristen yang memandang manusia ber*fitrah* negatif dengan menyandang dosa warisan Adam, al-Qur’an memandang manusia mempunyai potensi positif lebih besar dibanding potensi negatifnya. Surat *al-Baqoroh* 02:226 mengisyaratkan bahwa manusia lebih mudah untuk berbuat baik daripada

anak lahir sudah siap dengan *fitrah* bagi keperluan menerima pendidikan.⁶⁹

Jika teori empirisme, menyatakan bahwa lingkunganlah yang paling berkuasa dalam pembentukan tingkah laku manusia dan teori navitisme mengatakan bahwa pembawaan/keturunan yang paling menentukan, maka teori konvergensi yang merupakan teori gabungan dari keduanya mengatakan bahwa pembawaan/keturunan dan lingkungan secara bersama-sama mempengaruhi pembentukan tingkah laku lahir dan batin manusia masing-masing dalam batas tertentu.⁷⁰

d. Krisis Spiritual

Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya sehingga umat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara lain untuk menemukan di masa akan datang sebab yang terpenting rasionalisasi dan individualisasi.⁷¹

berbuat jahat. *Nafs* manusia memperoleh ganjaran ataupun siksa dari apa yang diusahakannya. Dalam bahasa Arab kata *kasabat* digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan kata *iktasabat* menunjuk pada hal-hal yang lebih sulit dan berat. Jadi ayat ini mengisyaratkan bahwa *fitrah* manusia cenderung kepada kebaikan. Jika ada orang yang melakukan keburukan, sebenarnya ia harus bersusah payah melawan *fitrah* dirinya, melawan *bashirahnya*. Meskipun demikian, karena daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya kebaikan, maka dorongan kepada keburukan lebih cepat merespon stimulus negatif yang dijumpainya.

⁶⁹ Umiaso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....*, 95-96.

⁷⁰ *Ibid.* 97.

⁷¹ *Ibid.* 197.

Hal tersebut terjadi, karena manusia modern yang memberontak melawan Allah dan bahkan akan “membunuh” Allah, dan telah menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan cahaya intelek, jadi berbeda dengan yang kita saksikan di dalam sains-sains Islam Tradisional pada masa kejayaan klasik, tetapi berdasarkan kekuatan akal (*rasio*) manusia semata untuk memperoleh data melalui indera, sehingga peradaban modern hanya ditegakkan di atas landasan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial dari manusia itu sendiri.

Akibat dari fenomena di atas, masyarakat barat, yang sering digolongkan *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup melainkan sebaliknya, kian dihinggap rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak *human* dan memunculkan sikap atau pandangan dikotomisasi dalam kehidupannya.⁷²

Sikap dikotomisasi antara dunia dan akhirat, antara profan dan trasendental, antara unsur agama dan kebendaan akan

⁷² Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....* 198.

mengalami ketermarginalan antara satu unsur, seperti yang dicontohkan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)” bahwa keberhasilan di alam “vertical” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia adalah sesuatu yang “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya dimarginalkan. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhayalan dzikir dan kekhidmatan berkontempelasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di alam horizontal.⁷³

Akibat *intellectus* di atas disfungsi, maka sesungguhnya apa pun yang diraih manusia modern yang berada, di pinggir (*rim* atau *periphery*) tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang “terpecah-pecah” (*fragmented knowledge*), tidak utuh lagi dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Manusia dapat melihat realitas lebih utuh manakala ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat, dalam bahasa lain dapat ditegaskan bahwa: “yang lebih tinggi sajalah (level eksistensi) yang dapat memahami yang lebih rendah”.⁷⁴

Pengetahuan yang hanya dihasilkan oleh kesadaran psikis (bukan spiritual) dan rasio hanyalah bersifat terbagi-bagi

⁷³ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)* (Jakarta: Arga Press, 2007), 43.

⁷⁴ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....*, 201.

(terfregmentasi) dan sementara. Pengetahuan yang akan membawa kebahagiaan dan kedamaian, hanyalah akan dapat di raih bila manusia telah membuka mata hatinya, atau visi *intellectusnya*, lalu senantiasa mengadakan pendakian rohani ke arah titik pusat lewat hikmah spiritual agam-agama Manusia yang demikian, meskipun ia hidup dalam batasan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmunya yang fragmentalis, namun ia akan dapat memahami rahasia watak alam sehingga dapat mengelolanya. Sementara mata hatinya menyadarkan bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk Tuhan yang mengisyatadcan Sang Penciptanya, Yang Rahman dan Rahim.⁷⁵

Akibat dari terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihindangi penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme abad 18 dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai *transenden*, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi.⁷⁶

IAIN JEMBER

⁷⁵ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....*, 203.

⁷⁶ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.⁷⁷ Penelitian disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁷⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam hal ini peneliti menfokuskan diri mendeskripsikan tentang peran Kyai dalam mengatasi krisis kemanusiaan pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁷⁹ Adapun lokasi penelitian yang berjudul “Peran Kyai Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso”, bertempat di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi dengan alamat Jln. Pemandian Tasnan No. 598 Grujugan Kidul Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. Kode Pos 68261, nomor telepon (0332) 7710994.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi mencoba mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6.

⁷⁸ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁷⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

pengelolaan pendidikan utamanya dalam mengatasi krisis kemanusiaan di masyarakat.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁸⁰

Dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai orang-orang yang mengetahui tentang objek penelitian yang akan diteliti. Beberapa informan yang terlibat dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi

Dalam hal ini pengasuh atau kyai dipilih sebagai informan, karena beliau adalah penerus sekaligus pemangku kebijakan dipondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi, beliau sebagai tokoh masyarakat serta memiliki peran penting megayomi masyarakat.

2. Ustadz Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi

Tidak semua ustadz di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi dijadikan sebagai informan, Penentuan ustadz yang dijadikan sebagai

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54.

informan, dari sembilan belas ustadz peneliti memilih tiga ustad sebagai informan diantaranya dari ketua yayasan, sekretaris dan bendahara, berdasarkan pada pertimbangan ustadz yang memiliki tugas dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan sering bersinggungan dengan masyarakat.

3. Santri Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi

Peneliti memilih beberapa santri untuk dijadikan informan, dari lima puluh tujuh santri, peneliti disini memilih tiga orang santri, diantaranya dua orang pengurus, ketua santri dan sekretaris santri serta satu orang santri aktif dalam mengikuti setiap kegiatan, Penentuan santri aktif tersebut berdasarkan informasi dari pengurus santri dan pengurus santri yang mengatur kegiatan santri serta kegiatan pondok yang berhubungan dengan masyarakat.

4. Masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi

Peneliti memilih dua tokoh masyarakat untuk dijadikan informan, yaitu satu tokoh masyarakat yang memiliki akses terhadap kedua belah pihak, baik masyarakat maupun pondok. Jadi dua tokoh masyarakat yang sering ikut dalam kegiatan keagamaan dipondok, Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peran dan pengaruh Kyai bagi masyarakat pondok dan masyarakat sekitar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸¹

Dalam penggalan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸²

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non-partisipan, yakni peneliti datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. Kegiatan keseharian kyai di pondok maupun di masyarakat sekitar yang melibatkan Kyai sendiri dalam mengatasi krisis kemanusiaan diantaranya krisis moral dan krisis spritual dipondok dan masyarakat sekitar.

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

⁸² Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 76

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.⁸³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*).

Wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) termasuk dalam kategori *in-dept* interview. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸⁴

Dalam hal ini, peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Peneliti harus pandai mengarahkan informan pada saat proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara dalam hal ini, berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan keseharian kyai di pondok maupun di masyarakat sekitar yang melibatkan Kyai sendiri dalam mengatasi krisis kemanusiaan diantaranya krisis moral dan krisis spritual dipondok dan masyarakat sekitar.

⁸³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 112.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 73.

3. Teknik Dokumenter

Dokumenter adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁵ Dalam hal ini, peneliti melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang ingin diperoleh peneliti dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

Dokumen tentang manajemen kegiatan dan aktivitas di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi, yakni setaiap kegiatan di pondok dan masyarakat sekitar yang melibatkan Kyai sendiri dalam mengatasi krisis kemanusiaan diantaranya krisis Moral dan spritual.

E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data yang akan dilakukan.⁸⁶ Dalam hal analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model yang disampaikan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh⁸⁷. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

⁸⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁸⁷ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Soarcebook*, Edition 3, 246.

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus menerus selama penelitian yaitu dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model miles dan huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikut.⁸⁸

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada dilapangan.⁸⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dapat diperiksa menggunakan validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁹⁰

Triangulasi secara bahasa terdiri dari kata tri (*three dalam bahasa inggris*) yang berarti tiga, angulasi dari kata angel yang artinya sudut. Triangulasi berarti tehnik mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai

⁸⁸ Miles.M.B, Huberman.A.M, dan Saldana.J, *Qualitative Data Analisis, A Methods Soarcebook*, Edition 3, Terj Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press,2014),31.

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 246-247.

⁹⁰ Moleong, *Metodologi*, 330

perbandingan terhadap data tersebut.⁹¹ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan wawancara dengan tiga orang yang berbeda untuk mendapatkan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi tehnik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi tehnik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.⁹²

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti, sudah valid atau sesuai belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga data yang sudah didapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi. Jadi setelah datadialisis, maka kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek dan membuktikan apakah data-data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada ataukah masih belum, hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi tehnik guna menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari lapangan, yaitu dengan jalan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan tehnik

⁹¹ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93

⁹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171.

yang berbeda seperti tehnik wawancara, observasi dan kemudian dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi atau data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁹³

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni menetapkan beberapa hal sebagai berikut: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode pengumpulan data.
- b. Menentukan obyek penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- c. Memasuki lapangan
- d. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan

⁹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

e. Mengumpulkan data

f. Menganalisa data

3. Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum tentang obyek penelitian yaitu “*Peran Kyai Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso*” yang terletak di Desa Grujugan Kidul Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso.

Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di Desa Grujugan Kidul ini berdiri untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan kemampuan teknologi serta keterampilan yang disiapkan kepada santri untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan menyiapkan santri untuk menjadi pendakwah sesuai dengan tuntunan Islam ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah*.⁹⁴

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso.

Berbekal ilmu agama dan pengetahuan ilmiah yang cukup matang pada waktu itu K.H. Zahra bersama isterinya Nyai Muna (Tahun 1796 masehi) hidup dalam keluarga sederhana yang sakinah, dengan dikaruniai 3 anak laki-laki yaitu: 1. Mohammad Ali; 2. Mohammad Latib; 3. Roqib. Sebagai seorang santri yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang matang, hal ini membuatnya resah melihat para tetangga sekitar yang hanya

⁹⁴ Ustad Musleh, *Dokumentasi*, Bondowoso, 14 September 2019

disibukkan dengan pekerjaan dunia dan menyepelkan ibadahnya, (menurut beberapa sumber pada waktu itu masyarakat hanya namanya saja memeluk agama Islam tapi tidak tahu kewajiban-kewajibannya) keresahan yang kian hari kian mendesak untuk menemukan jawaban dan terus saja mengganjal dalam benak beliau, tak jarang setiap selesai shalat fardhu bersama istri dan anak-anaknya selalu murung dan gundah yang terlihat dalam raut wajahnya, beberapa minggu beliau hanya murung dan ratapan kosong dalam ratapan matanya, hingga akhirnya istrinya juga merasa ganjal dengan sikap yang berubah yang beliau jumpai dalam beberapa minggu.

Tak lama berselang akhirnya keresahan seorang istri tersebut terkuap dan terucapkan dalam suatu malam, dikala Kyai Zahra berada di emperan mushalla duduk termenung, nyai Muna memberanikan diri untuk bertanya kepada sang suami, dengan pertanyaan yang sangat sahdu, "tidakkah aba senang dengan menjadikan ummi (Nyai Muna) seorang istri aba dan 3 anak yang kita milki?" Serentak Zahra yang kala itu merenung dan susah menjadi kalap sadar dari lamunannya dan spontan menjawab, "Aba sangat, amat senang memiliki istri sepeti ummi dan anak-anak yang penurut seperti mereka", jawabnya dengan tegas dan lantang dengan menunjukkan senyum sumringah pada istriya yang sudah lama tidak terlihat pada raut wajah beliau, dengan wajah merunduk sang istri menanyakan pertanyaan lagi, "lalu adakah masalah yang serius hingga membuat aba selalu murung disetiap kali selesai melakukan shalat fardhu?",

"oh itu" dengan ratapan sedih dan penuh kasih sayang pada istrinya, jawab Zahra, kemudian beliau menjelaskan kamufase dan keresahannya yang selama ini melanda dirinya, setelah mendengar penjelasan sang suami kala itu Nyai Muna bertanya lagi, "adakah sesuatu yang bisa menolong mereka? Tanya istrinya dengan mengarahkan tatapan penuh keyakinan pada suami tercintanya seolah mengisyaratkan pada beliau untuk menyuruh suaminya mengajari mereka, tanpa menjawab beliau menarik tangan istrinya dengan lembut dan merangkulnya sambil berdoa, "semoga Allah, memberikan jalan keluar atas semua yang menjadi kemelut mereka dan kita semua, semoga senantiasa kita berada pada jalan-Nya.

Setelah beberapa hari memikirkan apa yang diutarakan istrinya akhirnya Kyai Zahra mulai silaturahmi ke tetangga-tetangga sambil lalu mengajaknya untuk melakukan shalat fardu secara berjemaah, di mushalla yang sangat sederhana di depan rumahnya. Setelah beliau menjalani silaturahmi ke beberapa tetangga dekat sesuai dengan anjuran istrinya. hari-haripun berlalu, dengan perasaan senang yang luar biasa kesenangan itu terpancar pada beliau disetiap harinya yang mulai melebarkan senyumnya yang sumringah, hal ini juga terlihat jelas pada istrinya melihat suaminya tak lagi ia dapati muka murung nan sedih, pada raut wajah sang suami, sungguhpun apa yang Kyia Zahra lakukan tidak menuaikan hasil seratus persen, dengan Sabar dan istiqomah serta tidak bosan terus mengajak tetangga sekitarnya untuk bersama-sama melakukan shalat berjama'ah.

Seperti kata pepatah berakit-raikit ke hulu bersenang-senang kemudian dengan kata lain untuk mengajak pada kebaikan tidaklah semudah dan semulus dalam angan, harus melalui beberapa rintangan yang pahit serta membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang cukup besar. Keyakinan beliau cukup kuat dengan apa yang dilakukan olehnya, didukung dengan semangat dan dorongan dari istri tercinta hal ini semakin memperkuat niatnya untuk tidak pernah putus asa, walaupun berbagai tanggapan yang sinis beliau dapat disetiap kali beliau bersilaturahmi pada tetangganya.

Berselang beberapa bulan dari ajakan pada tetangganya, akhirnya mulai ada beberapa tetangga yang tertarik dan mengikuti ajakan beliau untuk shalat berjama'ah hingga bertambahlah anggota jamaah dalam mushalla yang awalnya hanya Kyai Zahra dengan istri dan anak-anak tercitanya. Kini anggota jamaah bertambah dengan beberapa tetangga sekitarnya yang juga bersama-sama melakukan Shalat di mushalla sederhana itu, kegiatan shalat berjamaah yang istiqomah dengan berbagai wiridan yang dibaca setelah shalat fardu, hal ini juga mengundang kerabat tetangga lain yang jauh untuk beramai-ramai melakukan shalat fardu di mushalla tersebut, hingga akhirnya hampir setiap shalat fardu mushalla yang sederhana itu dipadati tetangga dan keluarga Kyai Zahra disetiap adan dikumandangkan untuk melakukan shalat fardu.

Kekompakan dan kerukunan hidup bertetangga serta kelancaran silaturahmi yang makin hari makin erat antara keluarga Kyai Zahra kala

itu dengan tetangga sekitar membuat Kyai Zahrah memantapkan niatnya untuk melanjutkan misinya yaitu untuk mengajak tetangga sekitar untuk belajar bersama tentang agama (mengenalkan Syariat Islam) di jamaah yang di bangunnya, kemantapan niat itu kemudian pada akhirnya beliau tuangkan dengan mengundang tetangga sekitar tersebut untuk menghadiri acara tasyakkuran hasil panen dari cocok tanam Kyai Zahra, di malam tasyakkuran yang bertepatan dengan malan jum'at, Kyai Zahra membuka acara tersebut dengan wirid dan tawassulan kepada leluhur dan diakhiri dengan doa, setelah doa Kyai Zahra dan Nyai Muna mempersilahkan para tetangga untuk menyantap hidangan yang sudah disediakan, setelah menyantap hidangan, Kyai Zahra mulai menguraikan niatnya untuk meminta pendapat para tetangga sekitar untuk mengadakan majlis pengajian setaiap sore menjelang maghrib dengan pengajian tentang keagamaan, serentak pada waktu itu para tetangga menyetujui maksud Kyai Zahra yang kemudian pengajian tersebut menjadi majlis taklim bagi tetangga sekaligus Anggota jamaah sholat fardu di mushalla tersebut.

Berkat kepiawayan, ketekunan, dan keSabaran beliau dalam membina jamaah dan membangun majlis taklim bersama tetangga sekitarnya pada waktu itu, tak jarang nama Kyai Zahra sering menjadi objek dan topic sentral yang selalu muncul disetiap pembicaraan disudut-sudut desa dan perkumpulan-perkumpulan kecil dalam kesharian masyarakat pada waktu itu, perbincangan yang kian hari kian merebah layaknya bau wangi minyak kasturi yang tak dapat ditutup-tutupi, Kyai

mulia menjadi idola dan uswah bagi orang yang mengenalnya, sifat Sabar, kealiman dan ketulusan beliau mengundang para pemuda untuk mengikuti pengajian yang beliau pimpin.⁹⁵

Kira-kira tahun 1802 Masehi semakin bertambahnya jumlah para santri baik colokan ataupun tetangga sekitar Kyai membagi pengajian itu dua tahap.pertama setelah ashar yang diikuti oleh para tetangga sekitar (usia manula) yang kedua setelah isyak yang diikuti oleh santri (para pemuda) colokan yang berasal dari luar padukuhan (belum terbentuk desa kala itu),dari sinilah tradisi-tradisi pesantren secara perlahan mulai nampak terlihat pada mushalla sederhana yang awalnya hanya disediakan untuk para tetangga sekitar Kyai Zahra. Yang Kemudian Sekarang dinamakan Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi.

2. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul

Bondowoso.⁹⁶

a. Identitas Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi.

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1) Nama Pesantren | : Nurul Huda An-Nawawi |
| 2) Alamat | : Jalan Pemandian Tasnan
No.598 Grujugan kidul |
| 3) Telepon | : (0332) 7710994
HP. 0813 3648 4933 |
| 4) Kecamatan | : Grujugan |
| 5) Tahun Berdiri | : 1802 |
| 6) Luas tanah dan bangunan | : 10 Ha |
| 7) Status tempat pondok pesantren | : Milik Pondok Pesantren |

⁹⁵ Kyai As'ad Yahya Syafi'i, *Wawancara* 09 september 2019

⁹⁶ Ustad M Ilyas, *Dokumentasi*, Bondowoso 14 September 2019

- 8) Jumlah Pengelola : -
- 9) Sumber dana : Swadaya Masyarakat
- 10) Metode yang digunakan : -
- 11) Lembaga pendidikan yang dimiliki :
- Formal : PAUD, TK, MI, dan SMP
- FORMAL : TPQ dan MADIN
- 12) Jumlah santri mukim/tidak mukim: 57
- 13) Jumlah alumni : -
- 14) Jumlah tenaga pengajar : 36 orang
- 15) Latar belakang pendidikan pengajar :
- SD/MI : 6 Orang
- SMP/MTs : 5 Orang
- SMA/MA : 8 Orang
- Sarjana : 20 Orang
- 16) Nama Pengasuh : Kyai. As'ad Yahya Syafi'i.

b. Visi Dan Misi

Pondok Pesantren Nurul Huda An Nawawi didirikan berdasarkan Islam Ahlusunnah Waljama'ah, khususnya ikut Madzab Imam Syafi'i yang bertujuan mencedardaskan anak bangsa sehingga menjadi generasi muslim dan penurus bangsa Indonesia.

1) Visi

Melahirkan generasi muslim berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

2) Misi

Seiring dengan visi diatas, maka misi pondok pesantren

Nurul Huda An Nawawi:

- a) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, baik formal maupun non formal, untuk mencetak santri berilmu dan berwawasan luas.
- b) Menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan sebagai wahana pendidikan spiritual santri dalam praktek kehidupan beragama sehari-hari.
- c) Mengembangkan sikap akhlakul karimah yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW dan Salafuna Ash-Shalih.⁹⁷

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi⁹⁸

Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi terletak di Dusun Krajan Kelurahan Grujugan Kidul Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso yang berdiri di atas tanah seluas 3 ha, di dalamnya terdiri dari beberapa bangunan di antaranya musholla, asrama santri, rumah pengasuh, madrasah diniyah, SMP Islam Nurul Huda, SMA Islam Nurul Huda dan bangunan pelengkap lainnya.

Letak Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi sangat strategis karena jauh dari kebisingan kota, letaknya dibatasi dengan:

- a. Sebelah timur : Pemukiman.
- b. Sebelah barat : Persawahan.
- c. Sebelah utara : Pemukiman.
- d. Sebelah selatan : Pemukiman.

⁹⁷ Ustad M Ilyas, *Dokumentasi*, Bondowoso 14 September 2019

⁹⁸ Ibid, 14 september 2019

4. Ciri Khas Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso.⁹⁹

Pondok Pesantren Nurul Huda An Nawawi adalah PP. Yang pada awalnya tumbuh dan berkembang sebagai lembaga dakwah (Siyar) Islam bagi santri dan masyarakat sekitarnya untuk mempelajari Islam dan memperkuat aqidah Ahlus Sunnah waljamaah, hal ini dirasa cukup bagi Pesantren dengan mengisi kegiatan-kegiatan di dalamnya seperti majlis taklim dan kegiatan ritual keagamaan seperti tahlilan istighasah dan laiilainnya.(pada awalnya).

Merespon pengaruh dunia global yang tak dapat dibendung dan terjadi pada santri dan masyarakat sekitarnya, Pondok Pesantren Nurul Huda selalu berinovasi dalam menjalankan misi dakwahnya dengan mengembangkan pesantren pada tiga tugas peran dan fungsinya, yaitu:

- a. Sebagai lembaga Pengabdian Masyarakat hal ini tidak terlepas dari kedudukan seorang Kyai ditengah masyarakat yang selalu menjadi tumpuan dan referensi mereka dalam mengatur kehidupannya baik yang bersentuhan dengan agama, kemasyarakatan, dan perekonomian.
- b. Sebagai lembaga pendidikan. yang berkewajiban untuk mengkader atau menciptakan generasi-generasi Islam yang siap berkompetensi dan mampu menjadi pusat perubahan yang bernuasa Islami ditengah-tengah kehidupan dan menjawab kebutuhan masyarakat.

⁹⁹ Ustad M Ilyas, *Dokumentasi*, Bondowoso 14 September 2019

- c. Sebagai lembaga dakwah bil lisan dan hal gerakan ini sebagai salah satu katifitas pesantren dalam meningkatkan letaan ummat Islam kepada Allah dan dakwah billisan untuk kalangan santri disampaikan melalui sarana oengajian kitab kuning dan untuik masyarakat melalui ceramah-ceramah pengajian keagamaan. Dakwah bil hal secara umum sebagai tuntutan terhadap para pimimpin pesantern dan pembantunya yang bergerak diberbagai sektor kehidupan yang ada di masyarakat.

Adapun pada saat ini yang menjadi sebuah platform yang sedang digarap oleh Ponpes Pesantren Nurul Huda untuk mengupayakan para santri untuk menguasai kitab kuning dan penguasaan teknologi dengan melalui pendidikan bebagai jenjang yang ada di PP Nurul Huda An Nawawi.

5. Lembaga Pendidikan¹⁰⁰

Pendidikan formal : a. PAUD Nurun Nawawi

b. TK Nurul Huda

c. MI Nurul Huda

d. SMP Nurul Huda

e. SMA Nurul Huda

Pendidikan Non formal: a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul

b. Madrasah Diniyah (MADIN) Nurul Huda

¹⁰⁰ Ustad M Ilyas, *Dokumentasi*, Bondowoso 14 September 2019

6. Daftar Kitab yang diajarkan¹⁰¹

Tabel 4.1

No	Nama Kitab	Nama Pengarang	Waktu Pengajian
1	2	3	4
1.	Kasyifatus Saja	Syeh Imam Al fadil Al alim Al fadil Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi Al Jawi	Badda Isya'
2.	Riyadul Badi'ah	Syeh Imam Al fadil Al alim Al fadil Abi Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi Al Jawi	Ba'da Shubuh
3.	Adabul Marah	Nur Muniri Isma'il	Ba'da Ashar
4.	Asmawi	Syeh Abdullah Ibnu Fadil	Ba'da Dhuhur
1	2	3	4
5	Al jurmiyah	Syaiyyid Ali Zaini dahlah	Ba'da Ashar
6.	Durratun Nasi'in	Utsman Bin Hasan Bin Ahmad Syakir	Ba'da Isya'
7.	Tafsir jalalain	Syeh Jalauddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli	Ba'da Isya'
8.	Fathul Qorib	Badullah Muhammad Bin Qosim	Ba'da Dhuhur

Dari beberapa kitab yang diajarkan diatas untuk mengatasi krisis moral dan spritual peran Kyai dalam mendidik dan mengajar kitab kuning tentang hukum Islam, mutiara hikmah serta nasehat nasehat yang diajarkan ulama' terdahulu.

7. Daftar Kegiatan Kyai Bersama Santri Dan Masyarakat.¹⁰²

Tabel 4.2

No	Waktu	Kegiatan
1.	Setiap hari	Sholat berjama'ah 5 waktu
2.	Malam senin	Pembacaan shalawat secara bergantian dirumah masyarakat sekitar (anjangsana sholawatan)
3.	Malam rabu	Pembacaan Ratib al haddad / sholawat al burdah
4.	Malam jum'at	Tahlil bersama sesudah mangrib dan pembacaan sholawat

¹⁰¹ Ustad M Ilyas, *Dokumentasi*, Bondowoso 14 September 2019

¹⁰² *Ibid*, Bondowoso 14 September 2019

		Diba'i sesudah isya'
5	Bulan rabiul awal	(Maulid Nabi) Memperingati hari lahir Nabi Muhammad S.A.W.
6.	Bulan rajab	(Isra' Mi'raj) Memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad S.A.W.
7.	Bulan ramadhan	Pembagian zakat kepada masyarakat yang kurang mampu.

Dari kegiatan kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa Kyai berperan penting bagi warga pondok dan masyarakat sekitar khususnya untuk mengatasi krisis kemanusiaan diantaranya krisis moral diatasi dengan memberi uswah dan krisis spritual diatasi dengan mau'idatul hasanah.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Moral pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujungan Kidul Bondowoso.

Salah satu elemen penting dalam pondok pesantren adalah Kyai. Peran Kyai sangat mempengaruhi konstruksi sosial budaya masyarakat, sehingga Kyai memiliki peran sebagai pengembang masyarakat dalam konteks yang luas. Salah satu peran Kyai yang sangat penting adalah mengatasi krisis moral yang berada di masyarakat. Seperti yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi, beliau mengatakan:

“Kita akan melihat bagaimana hablum minannas, bagaimana berhubungan sesama manusia, berbicara krisis moral berarti hablum minannas, bukan hanya kenakalan, beberapa tahun lalu di sekolah ada pencurian sepeda motor ini bentuk krisis moral, cara mengatasinya bagaimana dengan mengisi kesibukan kita dengan kegiatan kegiatan yang disunnahkan oleh Rosulullah, berbicara peran kita harus memberi uswah, bagaimana uswah Rosullah mengajarkan kita dan alhamdulillah saya sampaikan pada ustad

santri masyarakat saat ada kegiatan bersama, bukan hanya itu masyarakat juga bisa faham tingkah laku bagaimana bersikap dan bertingkah karena bukan hanya santri tapi masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama”.¹⁰³

Senada dengan pengasuh pondok pesantren, ustad Musleh menyatakan :

“Bahwasanya krisis moral dilingkungan masyarakat sekitar pesantren mulai meningkat akibat adanya perkembangan zaman ini (globalisasi). Adanya HP dan alat komunikasi lainnya justru malah menjadi pisau bermata dua bagi masyarakat yaitu bisa membawa masalah dan mudorot. Tetapi Alhamdulillah dengan adanya kyai serta ustad-ustad bisa meminimalisir terjadinya krisis moral masyarakat, karena kyai tidak hanya pandai memberi mauidah hasanah tetapi memberi uswah yang hasanah”.¹⁰⁴

Pernyataan ustad Musleh juga diperkuat dengan Aminullah selaku pengurus santri, beliau menyatakan :

“Peran kyai dalam mengatasi krisis moral kemanusiaan di era globalisasi yakni dengan cara berbaurnya kyai dengan masyarakat sekitar dengan golongan orang tua bahkan sampai anak dan remaja tanpa pandang bulu. Bukannya mau menyombongkan kyai tetapi memang kenyataannya kyai sangat baik hubungan Hablum minnasnya. Beliau sering mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Karena dengan begitu, masyarakat yang kerjanya hanya cangkruan tak jelas, minum-minum keras serta pekerjaan yang tak berfaedah, sekarang sudah sering ke musholla dan masjid pesantren .”¹⁰⁵

Pernyataan Aminullah juga diperkuat oleh Bapak Sabar selaku masyarakat :

“Alhamdulillah ya mas, dengan adanya kyai sangat berperan dalam mengatasi krisis moral. Sebab kyai selalu memberi contoh real kepada ustad, santri dan masyarakat. Contoh sederhananya saja saya ini, dulu saya sangat malas untuk sholat mengaji, pokoknya kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi berkat hidayah

¹⁰³ Kyai As'ad Yahya Syafi'i, *Wawancara*, Bondowoso, 08 Agustus 2019.

¹⁰⁴ Ustad Musleh, *Wawancara*, Bondowoso 09 Agustus 2019

¹⁰⁵ Aminullah, *Wawancara*, Bondowoso, 09 Agustus 2019

Allah melalui kyai, saat ini saya mulai rajin ke masjid dan suka dengan kegiatan-kegiatan agama serta kegiatan sosial.”¹⁰⁶

Pernyataan Bapak Sabar diperkuat oleh Ustad Abdullah Nasih,

Beliau menyatakan :

Kyai berusaha semaksimal mungkin menerapkan visi Pondok Pesantren guna untuk mengatasi krisis moral yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berwawasan luas karena mayoritas masyarakat di sini kurang memahami tentang pendidikan sehingga pengurus berusaha semaksimal mungkin agar mereka sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama sebagai pondasinya. Sedangkan misi Pondok Pesantren adalah membentuk santri yang menguasai ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan mendidik kemandirian karena yang dinilai pertama kali oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan adalah akhlak yang baik sebab kami sadar bahwa sepintar apapun manusia tanpa mempunyai akhlak yang baik maka hal itu tidaklah penting..”¹⁰⁷

Kemudian Ustad Musleh menyatakan kembali, berikut pernyataan

beliau :

“Kami ustad tetap berusaha semaksimal mungkin agar bisa memberikan perubahan sosial terhadap masyarakat, bangsa dan negara yang kita cintai ini Pesantren merupakan benteng aqidah, moral dan iman yang di dalamnya murni penyebaran agama Islam untuk mencetak umat yang berakhlak baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia. saat ini pondok pesantren benar-benar di uji sebagai lembaga pemberdayaan keagamaan dengan arus zaman. Meskipun menganut sistem salaf.”¹⁰⁸

Pernyataan ustad Musleh juga diperkuat oleh pernyataan Ustad M

Ilyas, berikut pernyataan beliau :

“Peran Kyai dalam mengatasi moral adalah melalui lembaga pendidikan yang berada di pondok pesantren dan melibatkan masyarakat setiap ada kegiatan meliputi sholat berjama’ah 5

¹⁰⁶ Bapak Sabar, *Wawancara*, Bondowoso, 09 Agustus 2019

¹⁰⁷ . Ustad Abdullah Nasih, *Wawancara* 09 Agustus 2019.

¹⁰⁸ Ustad M. Musleh, *Wawancara* 09 Agustus 2019.

waktu, malam selasa membaca burdah malam rabu baca rotibul haddad, malam jumat tahlil dan membaca sholawat diba'i bersama Kyai, ustad, santri serta masyarakat dan juga yang unik sholawatan anjang sana yang selalu di adakan di rumah-rumah masyarakat secara bergiliran secara rutin kegiatan kegiatan tersebut, yang juga di ikuti salah satu ustad, dan beberapa santri ke kediaman masyarakat sekitar secara bergantian, kegiatan ini di adakan setiap malam senin,. Sehingga masyarakat masih terkontrol dan diminimalisir dan dapat *survive* di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sangat pesat ini sebagai upaya mengatasi krisis moral dengan melihat tingkah laku Kyai, ustad dan santri dalam kegiatan tersebut.”¹⁰⁹

Tak ingin ketinggalan, Purwadi selaku pengurus santri juga memperkuat pernyataan Ustadz Ilyas, berikut pernyataan beliau :

“Zaman sekarang manusia hanya bermodal ilmu pengetahuan dari google sudah seakan akan benar sendiri, seakan akan kiblat dan guru mereka adalah gathe, memang ada dampak positif tapi dengan zaman ini ada yang menggunakan dalam hal negatif khususnya anak muda pacaran, salah satu solusi kita gunakan waktu kita dalam hal positif dan ta'dzim terhadap Kyai dan ustad untuk mencegah hal negatif tersebut saya berusaha menyampaikan pada santri dan masyarakat sekitar untuk mengontrol waktu dalam hal positif juga .¹¹⁰

Selain itu, Aminullah mempertegas kembali pernyataannya, beliau menyatakan :

“Moral adalah tingkah laku, bagaimana kita bertingkah menghormati yang tua dan menghagai yang muda, berbicara krisis moral disini ada pencurian motor padahal dilingkup sekolah, ada juga sabung ayam. Maka oleh sebab itu, di pondok pesantren sangat kegiatan keagamaan sangat penting guna mengurangi waktu mereka dalam hal negatif. Ini juga merupakan salah satu cara untuk mencegah dampak negatif dari pengaruh globalisasi.”¹¹¹

¹⁰⁹ Ustad ilyas *Wawancara.*, Bondowoso 09 Agustus 2019.

¹¹⁰ Purwadi ,*Wawancara*, Bondowoso 21 Agustus 2019 .

¹¹¹ Aminullah, *Wawancara*, Bondowoso 21 Agustus 2019.

Kemudian yasir asshidiq selaku santri, beliau juga memperkuat pernyataan Aminullah, berikut pernyataannya :

“Sejak mondok saya sudah diajari untuk selalu kreatif dan mandiri dalam kesehariannya dan tak kalah pentingnya tentang tighah laku yang baik dan benar dan untuk mengatasi krisis kemanusiaan pada zaman ini dengan melakukan hal sederhana yaitu berbuat baik seperti menghormati yang tua dan menghargai yang muda.”¹¹²

Kemudian Bapak Sabar kembali memperkuat pernyataan santri tersebut, berikut pernyataannya :

Peran Kyai dalam mengatasi moral dengan mengadakan kegiatan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, karena kebanyakan masyarakat di Grujugan Kidul terutama dusun Krajan bekerja sebagai buruh tani dan buruh bangunan sehingga mereka lebih berfikir tentang dirinya sendiri, upaya yang dilakukan oleh Kyai salah satunya adalah melibatkan warga dalam kagiatan bakti sosial serta memberikan zakat fitrah kepada masyarakat meskipun kegiatan ini dilakukan setiap tahun.¹¹³

Pernyataan Bapak Sabar diperkuat oleh pernyataan Bapak Deffi selaku masyarakat, berikut pernyataan beliau :

“Bahwa dalam sosial masyarakat tidak hanya ceramah saja tindakan juga perlu karena tindakan Kyai dalam hal positif, itu uswah bagi masyarakat tinggal masyarakat menjalankan dan menjaga nilai nilai kearifan lokal tentang budaya di pondok dan masyaraat sekitar sini untuk mengatasi krisis moral .¹¹⁴
Selaras dengan peneliti ketika melakukan observasi dalam

kegiatan tersebut. Berikut ini hasil dari observasi yang menggambarkan suasana kegiatan tersebut :

Dapat diketahui bahwa sebagai tokoh masyarakat, Kyai juga menjadi pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*), beliau juga

¹¹² Yasir Asshidiq, *Wawancara*, Bondowoso 21 September 2019.

¹¹³ Bapak Sabar, *Wawancara* , Bondowoso 27 September 2019,

¹¹⁴ Bapak Defi, *Wawancara* , Bondowoso 27 September 2019,

mengambil alih peran lanjut dari orang tua yang memondokkan putra-putrinya di lembaga yang beliau miliki dan memiliki tanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Sehingga mau tidak mau, Kyai harus mampu menjadi *suri tauladan* bagi santrinya serta masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, dalam mengatasi moral di tengah-tengah masyarakat, Kyai sangat memiliki peran penting dan sangat vital.

Dalam hal ini Kyai sangat memiliki peran penting untuk mengatasi krisis moral yaitu dengan memimpin ustad santri serta berusaha menerapkan visi misi pondok untuk memwujudkan santri yang berakhlakul karimah dan dapat di contoh masyarakat sekitar yang kurang ilmu dalam berakhlak karena sepintar apapun manusia tanpa mempunyai akhlaq yang baik mereka tidak akan dihargai orang lain¹¹⁵

Hal ini bisa dilihat dari Peran Kyai melalui pondok pesantren beliau mencoba untuk mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat menjadi lebih baik dan mampu menangkal dampak negatif dari pengaruh globalisasi salah satunya krisis moral yang sudah menjadi momok di tengah-tengah masyarakat.

Pengaruh Kyai untuk mengolah pondok pesantren serta ustad tetap dijaga dan dijalankan walaupun tetap diuji dalam pemberdayaan di masyarakat, tidak hanya itu ustad musleh menanamkan rasa cinta terhadap negara dan bangsa.

¹¹⁵ Peneliti, *Observasi*, Bondowoso, 09 Agustus 2019

Pengaruh Kyai pesantren sangat besar, daya motivasi beliau di kalangan masyarakat pedesaan, berdasarkan kekuatan kharismatik yang dimilikinya. Dengan begitu peran Kyai dalam mengatasi krisis moral di tengah-tengah masyarakat sangat mudah untuk di ikuti oleh masyarakat itu sendiri.

Peneliti dapat melihat bahwa tingkah laku masyarakat di minimalisir dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama Kyai serta dikontrol oleh ustad dan santri di masjid pondok pesantren serta di luar pondok pesantren, serta dapat *survive* di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang sangat pesat ini sebagai upaya mengatasi krisis moral dengan melihat tingkah laku Kyai, ustad dan santri dalam kegiatan kegiatan tersebut¹¹⁶.

Peneliti menemukan bahwa pengurus sebagai tagan kanan yang diberi amanah berperan penting dalam mengatasi krisis moral guna menyampaikan pesan moral bagi masyarakat serta masyarakat di arus global jangan hanya bermodal sebuah google seakan kiblat dan guru mereka, hal ini sudah pengurus memberi nasehat untuk menggunakan waktunya kearah hal positif.¹¹⁷

Kyai memiliki peran dan pengaruh yang kuat, hal ini bisa menjadi salah satu kecakapan dan kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren sehingga beliau mampu mengatasi krisis moral di masyarakat.

Kemampuan Kyai yang mampu menggerakkan masa mampu memberikan

¹¹⁶ Peneliti, *Observasi*, Bondowoso 09 Agustus 2019

¹¹⁷ Peneliti, *Observasi*, Bondowoso 21 Agustus 2019

peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk, sehingga Kyai bisa dikatakan sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam perubahan sosial.

Kehidupan santri sangat sederhana, dari sini kita belajar bahwa krisis moral dapat diminimalisir dengan kegiatan sederhana dengan melakukan hal positif¹¹⁸.

Penulis mengetahui bahwa dalam mengatasi krisis moral Kyai memberi uswah bagi masyarakat sekitar dalam kegiatan bakti sosial dan kegiatan pembagian zakat fitrah sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat walaupun hanya satu tahun sekali.¹¹⁹

Penulis mengetahui bahwa krisis moral dapat diatasi dengan memberi uswah langsung dengan masyarakat yaitu dengan tindakan tidak hanya ceramah.

Kyai melalui pondok pesantrennya sangat berpengaruh terhadap setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat, Kyai memberi uswatun hasanah kepada ustad, santri dan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dalam kesehariannya seperti sholat berjamaah, tahlil dan istighosah yang diadakan di pondok mampu mengatasi dampak arus globalisasi dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.¹²⁰

¹¹⁸ Peneliti, *Observasi*, Bondowoso 21 September 2019

¹¹⁹ Ibid, 21 September 2019

¹²⁰ Peneliti, *Observasi*, 27 september 2019

2. Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Spiritual pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso.

Kyai memiliki peran penting di masyarakat salah satunya ialah mengatasi krisis spritual. Karena disamping sebagai pengajar dan pendidik, beliau juga sebagai tokoh masyarkat yang memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dalam membimbing rohaniah masyarakat agar tetap dekat dengan Allah. Kyai harus bisa menyesuaikan supaya tetap *survive* di tengah arus modernisasi. Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi, Beliau mengatakan :

“Dengan adanya program bulanan serta tahunan yaitu pengurus mengadakan pengajian dan tanya jawab tentang masalah keagamaan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Wage di Masjid nurul huda. Kegiatan ini saya setelah mengadakan diba'an atau Sholawatan dalam program tahunan pembagian zakat,. Saya memberikan arahan, Mauidhotul hasanah dan bimbingan dalam hal rohaniah untuk mengatasi krisis spiritual untuk menjalani hidup meskipun hanya sebatas Mauidlotul Hasanah atau ceramah. Hal tersebut sangat berarti bagi saya dan itu merupakan bentuk partisipasi pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat untuk menuju ke arah yang lebih baik di masa mendatang.”¹²¹

Hal senada juga disampaikan oleh ketua yayasan pondok pesantren yang mengatakan:

“Kyai sebagai figure pondok pesantren terutama dalam hal keagamaan tentunya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar telah membuat program kegiatan yang melibatkan semua tokoh masyarakat lainnya untuk bisa membantu dalam mengatasi krisi spiritual yang terjadi akibat dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Sebenarnya berbagai macam cara sudah dilakukan dalam mengatasi krisis spiritual seperti mengadakan

¹²¹ Kyai As'ad Yahya Syafi'I, *Wawancara*, Bondowoso 08 Agustus 2019.

pengajian dan istighosah bersama masyarakat meskipun program tersebut berjalan tetapi setidaknya kegiatan itu bisa mencegah dari kebiasaan yang tidak baik yaitu adanya beberapa masyarakat yang masih sering sabung ayam, adu merpati bahkan judi di grujugan tapi yang jelas pengurus pondok pesantren sebagai tagan kanan mencari solusi atau jalan keluar agar hal tersebut bisa teratasi melalui kegiatan yang lebih bermanfaat.”¹²²

Hal senada juga disampaikan oleh Ustad Musleh, berikut

pernyataan beliau :

“Bahwa mayoritas masyarakat mengalami hal yang seperti itu diakibatkan oleh gersangnya hati mereka menjalani hidup salah satunya perkembangan smartphone yang merata dimasyarakat, mayoritas sudah punya dampak positif memang ada tapi dampak negatif juga ada dari smartphone salah satunya judi online situs negatif yang merusak pola pikir. Langkah yang dilakukan oleh Kyai salah satunya adalah dengan memberikan ceramah kagamaan sebagai siraman rohani walaupun kegiatan tersebut dilakukan pada waktu memperingati hari besar Islam seperti Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. di nilai cukup efektif dan baik meskipun dilakukan selama dua kali dalam setahun sebab masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan tersebut, dalam rangka pembinaan tersebut karena dengan ceramah pola pikir masyarakat bisa saja berubah sehingga mereka lebih sadar dalam menjalani hidup.”¹²³

Kemudian Ustad M Ilyas memperkuat pernyataan Ustad Musleh,

berikut pernyataan beliau :

“Krisis spritual masyarakat sekarang banyak terjadi, apalagi zaman modern yang serba online pengetahuan mereka bertambah dan disisi lain hal yang instan ini menjadikan mereka pragmatis dan apatis. namun ada beberapa kegiatan bersama santri dan mayarakat yaitu kegiatan mauid nabi dan isra' mi'raj, kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat, tokoh agama dan Kapolsek Grujugan, dengan dihadirinya kapolsek dan masyarakat akan sangat bermanfaat dalam menjalin rasa emosional dan kebersamaan terutama dalam mencegah krisis spritual tersebut.”¹²⁴

¹²² Ustad Abdullah nasih, *Wawancara* , Bondowoso 09 September 2019.

¹²³ Ustad M. Musleh, *Wawancara* , Bondowoso 09 Agustus 2019.

¹²⁴ Ustad M. Ilyas, *Wawancara*, Bondowoso 09 Agustus 2019.

Senada dengan Ustad Ilyas, Bapak sabar pun kembali mengemukakan pernyataannya, berikut pernyataan beliau :

“Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi krisis spiritual di masyarakat adalah dengan sering melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh pondok. Dengan berinteraksinya masyarakat dengan warga pondok pesantren, diharapkan dapat memberikan dampak positif dari segi rohani. Sehingga timbul saling keterikatan batin antar warga dan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat mengurangi dampak dari arus globalisasi yang semakin tidak baik dan disalah gunakan.”¹²⁵

Selaras dengan peneliti ketika melakukan observasi dalam kegiatan tersebut. Berikut ini hasil dari observasi yang menggambarkan suasana kegiatan tersebut :

Diketahui bahwa Kyai memiliki peran dalam krisis spritual yaitu memeberikan Maudlotul Hasanah arahan dari segi rohaniah dalam program santri yang dilakukan setiap bulan dan tahunya dengan ini krisis spiritual dapat di atasi dengan kegiatan yang religius guna untuk memperkuat jiwa spritual masyarakat.¹²⁶

Peran Kyai dalam mengatasi krisis spiritual di masyarakat sudah berjalan secara baik hanya saja respon masyarakat masih kurang antusias, mengingat arus modernisasi sangat cepat dan dampak yang ditimbulkan banyak yang negatif akibat dari disalah gunakan. Oleh sebab itu, pengasuh pondok dan pengurus memiliki inisiatif setiap kegiatan yang

¹²⁵ Bapak Sabar, *Wawancara*, Bondowoso, 09 Semptember 2019

¹²⁶ Peneliti, *Observasi*, Bondowoso, 08 Agustus 2019

ada dikemas semenarik mungkin serta mempromosikan secara media sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada¹²⁷.

Dapat diketahui bahwa masyarakat menjalani hidup mengalami gersangannya hati dikarenakan menggunakan smartphone dalam hal negatif dan cara yang efektif untuk mengatasi hal tersebut dengan memberikan siraman rohani kepada masyarakat yaitu dengan kegiatan hari besar Islam.

Dalam krisis spiriual Kyai sudah menjalankan perannya yaitu dengan mengadakan kegiatan bulanan dan tahunan untuk meminimalisir hal apatis dan pragmatis masyarakat sekitar dan juga masyarakat dapat melihat bahwa peran Kyai sangat nyata dan dapat dicontoh dalam hal religiusnya guna meperkuat spritual santri dan masyarakat.

Hal yang dapat mengatasi krisis spritual yaitu dengan sering melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam sehingga memberikan dampak positif dari segi rohani. Bukan hanya acara peringatan hari besar saja, tetapi pihak kyai mengajak masyarakat untuk mengaji kitab Ratibul Haddad dan lainnya, Sehingga santri dapat terkontrol baik dalam kegiatan dan emosionalnya.

Dari kegiatan observasi itu peneliti menemukan bahwa peran Kyai dalam mengatasi krisis spiritual dapat diatasi dengan uswatun hasanah (gerakan) yaitu dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjam'ah, tahlil, istigosah bersama dan hari besar Islam maulid nabi dan

¹²⁷Peneliti, *Observasi*, Bondowoso, 09 September 2019

isra' mi'raj . Sehingga Kyai hanya tinggal menjaga dan melestarikan kegiatan yang sudah berjalan dengan baik. Jika perlu selalu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.¹²⁸

C. Pembahasan Temuan

1. Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Moral pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujungan Kidul Bondowoso.

Hal inilah yang mendasari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Kyai As'ad Yahya Syafi'i untuk selalu berusaha menjaga sikap dan menjadi *uswatun hasanah*. Karena sejatinya Kyai tidak hanya menjadi panutan dalam lingkup pesantren tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat yang selalu diikuti fatwa dan perilakunya. Kyai juga juga harus bisa menyesuaikan diri dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman akibat dari arus globalisasi supaya tetap *survive* ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Imam Suprayogo, peran Kyai ditengah-tengah masyarakat bisa sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan social dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Mereka sangat dihormati apalagi di komunitas santrinya beliau sangat di istimewa. Ditambah juga pengetahuan agamanya yang sangat luas sehingga mampu menafsirkan paham yang dianut kemudian membuat mereka benar-benar sanggup melakukan peran yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai

¹²⁸ Peneliti, *Observasi*, Bondowoso, 09 Agustus 2019

cultural yang berkembang di masyarakat. Kelebihan itulah yang membuat Kyai sebagai pemimpin masyarakat dan juga dalam politik.¹²⁹

Hal inilah yang mendasari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Kyai As'ad Yahya Syafi'i untuk selalu berusaha menjaga sikap dan menjadi *uswatun hasanah*. Karena sejatinya Kyai tidak hanya menjadi panutan dalam lingkup pesantren tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat yang selalu diikuti fatwa dan perilakunya. Kyai juga harus bisa menyesuaikan diri dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman akibat dari arus globalisasi supaya tetap *survive* ditengah-tengah masyarakat.

Standar moral bagi Kyai dan bagaimana moral tersebut diaplikasikan akan selalu dipermasalahkan. Misalnya, kebanyakan di dunia pesantren setuju bahwa tamak, iri hati, dan dendam adalah tidak bermoral. Akan tetapi, akan tetap ada kesenjangan dalam menilai Kyai atau perbuatannya tertentu. Apa yang orang anggap sehingga pertama kali, tidak ramah atau sikap tidak bersahabat secara umum bagi orang lain sekadar dianggap kemarahan saja.¹³⁰

Oleh sebab itu dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Akan tetapi semua itu juga tidak lepas dari upaya dan peran seorang Kyai. Karena dialah yang memegang hak penuh

¹²⁹ Imam Suprayogo. *Kyai dan Politik* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 4-5.

¹³⁰ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 98.

atas maju tidaknya pesantren serta eksistensinya sebagai panutan masyarakat di daerah sekitarnya.

Dalam Islam, moral merupakan suatu keniscayaan sehingga setiap muslim wajib, di bekali dengan nilai-nilai moral Yang Islami demi mempertinggi kualitas iman dan masyarakat Islam itu sendiri. Perbedaan antara jahiliyah dan Islamiyah terletak pada segi moral atau adat dalam bertindak. Sebelum Islam datang masyarakat di jazirah Arab sangat haus darah dan kekerasan merupakan agenda harian, namun yang namanya jahiliyah, tidak ada perbedaan antara jahiliyah dulu dengan jahiliyah sekarang, bahkan jahiliyah modern lebih strategis dan sistematis dalam melakukan tindak kekerasan.¹³¹

Pembatas nilai antara baik dan buruk untuk mencapai ketentraman bersama dalam masyarakat. Lingkaran moral ini akan membentuk masyarakat “beraturan baku” dengan aturan-aturan yang mengikat struktur masyarakatnya dan dengan berangkat dari Stadium ini masyarakat madani akan terbentuk.

Peran Kyai dalam krisis moral , diatasi dengan baik. Yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan dan Kyai turun langsung degan memberi uswah hasanah dan nilai-nilai kearifan lokal berupa kegiatan keagamaan seperti kegiatan shalat berjam’ah, istighosah, tahlil bersama yang ada di tengah-tengah masyarakat masih berjalan secara optimal.

¹³¹ Umiarso & Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan.....* 70.

2. Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Spiritual pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grugugan Kidul Bondowoso.

Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, peran Kyai sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah dengan adanya kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam yang selalu melibatkan masyarakat. Salah satunya yang sudah dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi adalah kegiatan pengajian peringatan maulid Nabi Muhammad S.A.W yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tengah masyarakat.

Dalam krisis spiriual Kyai sudah menjalankan perannya yaitu dengan mengadakan kegiatan bulanan dan tahunan untuk meminimalisir hal apatis dan pragmatis masyarakat sekitar dan juga masyarakat dapat melihat bahwa peran Kyai sangat nyata dan dapat dicontoh dalam hal religiusnya guna meperkuat spritual santri dan masyarakat.

Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman renaissaince adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parahnya sehingga umat manusia menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara lain untuk menemukan di masa akan datang sebab yang terpenting rasionalisasi dan individualisasi.¹³²

Peran Kyai dalam mengatasi krisis spiritual sudah berjalan melalui mauidatul hasanah dalam kegiatan keagamaan shalat berjam'ah, tahlil,

¹³² Umiarso & Haris Fathoni Makmur. 197.

istigosa bersama dan hari besar Islam maulid nabi dan isra' mi'raj . Sehingga Kyai hanya tinggal menjaga dan melestarikan kegiatan yang sudah berjalan dengan baik. Jika perlu selalu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman. dan para tokoh agama lain) dengan warga sekitar aka bermanfaat dalam menunjang tugas sehingga dapat terjalin rasa emosional.

Sikap dikotomisasi antara dunia dan akhirat, antara profan dan trasendental, antara unsur agama dan kebendaan akan mengalami ketermarginalan antara satu unsur, seperti yang dicontohkan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)” bahwa keberhasilan di alam “vertical” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia adalah sesuatu yang “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya dimarginalkan. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhusyukan dzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di alam horizontal.¹³³

Dengan demikian diharapkan masyarakat bisa menjadi warga yang lebih dekat dengan Allah melalui kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam, serta dapat mengatasi krisis spiritual akibat arus globalisasi dan pengaruh barat yang semakin disalahgunakan tidak pada tempatnya.

¹³³ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)* (Jakarta: Arga Press, 2007), 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Peran Kyai dalam mengatasi krisis moral pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Kabupaten Bondowoso yakni dengan menekankan uswatun hasanah dalam kegiatan keagamaan dipimpin langsung oleh Kyai seperti shalat berjama'ah, istighosah, tahlil bersama dan menjaga kearifan lokal serta ciri khas pondok pesantren guna mengontrol warga pondok dan masyarakat sekitar dalam hal norma dan etika, dan menghadapi perkembangan zaman yang sudah mengglobal seperti saat ini.

Kedua, Peran kyai dalam mengatasi krisis spritual pada era globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Kabupaten Bondowoso diwujudkan melalui ceramah keagamaan, memperingati hari besar Islam isra' mi'raj dan maulid Nabi di masyarakat. Karena disamping sebagai pengajar dan pendidik, beliau juga sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan untuk masyarakat memberikan arahan, Mauidhotul hasanah dan bimbingan dalam hal rohaniah untuk mengatasi krisis spiritual untuk menjalani hidup.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya diuangkan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penulisan ini kami sebagai peneliti ingin memberi beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran sebaga berikut :

1. Sebaiknya pondok pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso untuk kedepannya tetap menjaga dan mempertahankan ciri khas pondok pesantren serta mengabangkan iptek yang ada untuk mengatasi permasalahan pada era globalisasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan fokus masalahnya yang lain, tidak mengambil fokus yang sama dengan penelitian sebelumnya agar hasil dari penelitiannyapun melengkapi penelitian sebelumnya.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- B, Miles.M, Huberman.A.M, dan Saldana.J, 2014 *Qualitative Data Analisis, A Methods Soarcebook*, Edition 3, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Ciptam
- Depag, RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Edywiarto, 2012. *Etika dan Moral*. Bandung: Bandung Pres
- Ghazli, M. Bahri. 2003. *Pesanten Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti
- Ilyas Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Kasiran, Moh. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN MALIKI press
- Khusnuridlo, Muhammad. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Ludfiani, Anifa. Abubakar Eby Hara, dan Bagus Sigit Sunarko. 2017 *Krisis Kemanusiaan dan Upaya Thailand Mengatasi Gelombang Pengungsi Rohingya*. Jurnal Universitas Jember (UNEJ)
- Lukaens-Bull, Ronald Alan. 2004. *Jihad Ala Pesantren Dimata Antropolog Amerika*. Jogjakarta: Gama Media
- Masdar Umaruddin. 2000. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muis Abdul, 2015. *Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi*. Jurnal dosen IAIN Jember
- Nafik. 2007. *praksis pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: LKIS
- Narwoko Dwi dan Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana

- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan modern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Partanto, Pius. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Peter Salim dan Yeni Salim, 2000, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Rahardjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Soekanto 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Agra
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thabrani, Abd, Mu'is. 2013. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Umiarso & Makmur, Haris Fatoni. 2010. *Pendidikan islam dan krisis moralisme masyarakat modern*. Jogjakarta: Divapress
- Zubaedi.2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 084 141 090
Jurusan/Prodi : Pendidikan islam/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Kyai Dalam Mengatasi krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-nawawi Grujuga Kidul Bondowoso” adalah benar-benar hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember,
Saya yang menyatakan



MUHAMAD IQBAL
NIM. 084 141 090

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PERAN KYAI DALAM MENGATASI KRISIS KEMANUSIAAN PADA ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AN-NAWAWI GRUJUGAN KIDUL BONDOWOSO	Peran Kyai Krisis Kemanusiaan Pada Era Globalisasi	<ol style="list-style-type: none"> Moralitas Kyai Pengetahuan Kyai Politik Kyai Kekuatan-kekuatan Kyai <ol style="list-style-type: none"> Krisis Moral Pada Era Globalisasi Krisis spiritual Pada Era Globalisasi 	Subyek Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> Sumber Data Primer <ol style="list-style-type: none"> Informan : ✓ Kyai ✓ Ustadz/guru ✓ Santri ✓ Masyarakat Dokumentasi Sumber Data Sekunder <ol style="list-style-type: none"> Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Kualitatif Deskriptif Jenis Penelitian: <i>Field Research</i> (penelitian lapangan) Penentuan Informan: <i>Purposive</i> Lokasi Penelitian: Ponpes Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Model Analisa Data: Model Miles, Huberman dan saldana Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Moral Pada Era Globalisasi Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso? Bagaimana Peran Kyai dalam Mengatasi Krisis Spritual Pada Era Globalisasi Di Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

a. Kyai

- 1) Bagaimana pendapat kyai mengenai krisis moral dan krisis spritual di era globalisasi ?
- 2) Menurut kyai apakah era globalisasi ini, bisa membuat semakin tingginya krisis moral dan krisis spritual?
- 3) Apakah ada masalah terkait krisis moral dan krisis spritual di pondok dan masyarakat sekitar sini ?
- 4) Bagaimana cara mengatasi krisis moral dan spritual di era globalisasi ?
- 5) Apa saja yang sudah kyai lakukan terkait dengan masalah krisis moral dan krisis spritual ?

b. Ustad/ Guru

- 1) Bagaimana pendapat Ustad terhadap krisis moral dan krisis spritual di era globalisasi ?
- 2) apakah ada masalah terkait krisis moral dan krisis dipondok dan masyarakat sekitar sini?
- 3) Bagaimana kondisi para santri dan masyarakat saat ini terkait dengan krisis moral dan krisis spritual ?
- 4) Bagaimana dampak dari krisis moral dan spritual pada era globalisasi saat ini?
- 5) Bagaimana Peran Kyai dalam mengatasi krisis moral dan krisis spritual tersebut?

c. Santri

- 1) Apa saja kegiatan anda sehari hari dipondok ?
- 2) Apa yang kamu tau tentang pergaulan bebas di zaman modern ini ?
- 3) Apakah ada masalah terkait krisis moral dan krisis spritual di pondok dan masyarakat sekitar sini?
- 4) Bagaimana tanggapan anda dengan krisis moral dan spritual ?

5) Bagaimana Peran Kyai dalam mengatasi krisis moral dan krisis spritual tersebut ?

d. Masyarakat

1) Apakah pondok pesantreen sangat berperan dalam masyarakat sekitar ?

2) Apakah ada masalah terkait krisis moral dan krisis spritual di pondok dan masyarakat sekitar sini ?

3) bagaimana taggapan anda mengenai krisis moral dan spritual ?

4) Bagaimana Peran Kyai dalam mengatasi krisis moral dan krisis spritual ?

B. Pedoman Observasi

a. Situasi dan Kondisi Pondok pesantren Nurul Huda An-Nawawi.

b. Fenomena krisis kemanusiaan di pondok dan masyarakat sekitar.

C. Pedoman Dokumenter

a. Profil Pondok pesantren Nurul Huda An-Nawawi.

b. Data ustadz dan santri di Pondok pesantren Nurul Huda An-Nawawi.

c. Peta lokasi Pondok pesantren Nurul Huda An-Nawawi.

d. Dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

IAIN JEMBER

**SUSUNAN PENGURUS
YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL HUDA
GRUJUGAN KIDUL GRUUGAN BONDOWOSO
MASA BHAKTI 2019-2021**

Pelindung : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi
Majlis Keluarga Besar Bani Jahra
Pegасuh : Kyai As'ad Yahya Syafi'i
Ketua : Abdullah Nasih
Sekretaris : Muhammad Musleh
Bendahara : Muhammad Ilyas

Seksi-seksi

Seksi Pendidikan

1. Mohammad Tolha, S.Pd.I
2. Abd khalik

Seksi Usaha

1. Haryono/H.damanhuri
2. Mustafa
3. Baijuri

Seksi Akomodasi

1. M.Sabar
2. Abdul Wahid

Seksi Humasy

1. Tohir
2. Nur ali syam

Kesekretariatan

1. Ahmad Kurniawan

Seksi Bina Sosial

1. Hasani
2. Atiqah

Seksi Ubudiyah

1. Ustad zubairi
2. Syafi'i

Pembantu Umum

1. Mustafa/p.romli
2. Mulla

Ditetapkan di : Bondowoso
Tanggal : 01 Muharram 1441 H
01 September 2019 M

1. Data Ustadz/Ustadzah

No	Nama	Tempat tanggal lahir	Pendidikan terakhir	Mengajar di tingkat
1	Nurani	Jember, 04-01-1978	SMA	PAUD
2	Siska Dwi kartika	Probolinggo, 04-09-1987	SMA	PAUD & SMP
3	Jamaliah, A.Ma.Pd	Bondowoso, 25-10-1968	DII	TK
4	Junaida	Bondowoso, 11-09-1987	SMA	TK
5	Insiyah A.H, A.Ma.	Bondowoso, 18-08-1983	DII	TK
6	As'ad yahya Syafi'i, S.E	Bondowoso, 10-10-1987	S1	MI & SMP
7	Zainul Arifin, S.Pd	Bondowoso, 17-05-1982	S1	MI & SMP
8	Miftahussurur, S.Pd.I	Bondowoso, 05-06-1983	S1	MI
9	Abdu Jalil	Bondowoso, 25-09-1962	SMP	MI,SMP,MADIN
10	Danial	Bondowoso, 07-02-1968	SMA	MI
11	Muti'ah	Bondowoso, 08-10-1983	MA	MI
12	Nur Ali Syam	Bondowoso, 18-10-1962	MTs	MI & MADIN
13	Nur Azizah	Bondowoso, 08-02-1987	MA	MI
14	Annisa Nur H, S.Pd	Bondowoso, 03-09-1983	S1	MI

15	Ali Ridho, S.Pd.I	Bondowoso, 12-12-1984	S1	MI
16	Sofia damayanti, S.Pd.I	Bondowoso, 16-10-1983	S1	MI
17	Djoko Efendi, S.Pd	Bondowoso, 06-05-1983	S1	SMP
18	Feri Muh nur, S.Pd	Bondowoso, 26-02-1981	S1	SMP
19	Ummi Maruroh, S.Pd	Bondowoso, 04-01-1983	S1	SMP
20	M.Tolha	Bondowoso, 08-02-1983	S1	SMP
21	Ahmad Umar Hadi, S.Pd	Bondowoso, 13-07-1983	S1	SMP
22	Abdurrahman	Bondowoso, 14-02-1970	S1	SMP
23	Junaidi, A.Ma	Bondowoso, 26-04-1983	S1	SMP
24	Muhammad Musleh	Bondowoso, 25-02-1989	DIII	SMP
25	Ahmad Thohir	Bondowoso, 23-01-1970	MA	TPQ
26	Motmainnah	Bondowoso, 03-01-1981	SD	TPQ
27	Isroiyyatul Masruroh	Bondowoso, 17-04-1970	SD	TPQ
28	Ummi Zakiyah	Bondowoso, 04-06-1979	SD	TPQ
29	Muhammad Ali	Bondowoso, 18-06-1974	SD	TPQ
30	Mahfud Syafi'i	Bondowoso, 15-03-1972	SMP	MADIN
31	Abdul kholik	Bondowoso, 10-03-1970	MA	MADIN
32	Muhammad junaidi	Bondowoso, 26-01-1984	MTs	MADIN
33	Jakfar	Bondowoso, 06-06-1968	MI	MADIN
34	Moch.Rofiqi	Bondowoso, 06-06-1979	MTs	MADIN
35	Abdul Rasid	Bondowoso, 12-08-1976	MI	MADIN
36	Syamsul Arifin	Bondowoso, 04-05-1988	MA	MADIN

2. Data Santri Mukim/tidak Mukim

No	Nama	Tempat tanggal lahir	Nama Orang tua	Alamat
1.	Muhammad Musayyin	Bondowoso, 04-04-1995	Puha	Pakuniran
2.	Mukhtar	Bondowoso, 16-07-1995	Syafi'i	Pucanganum
3.	Purwadi	Bondowoso, 16-07-1995	Suliman	Grujugan Kidul
4.	Aminullah	Bondowoso, 16-07-1996	Andi	Grujugan Kidul
5.	Yasir Asshidiq	Bondowoso, 16-07-2003	Darmo	Tegal Mijin
6.	Muhammad Hodri	Bondowoso, 16-07-2003	M Melmi	Tegal Mijin
7.	Abd.Rahman	Bondowoso, 01-08-2003	Jumali	Pucanganum
8.	Muhammad Ramli	Bondowoso, 22-10-2004	Mustofa	Grujugan Kidul
9.	M.Rizal	Bondowoso, 02-03-2004	Usman	Grujugan kidul

10.	Moch.Kholil	Bondowoso, 15-04-2005	Fulan	Grujugan Kidul
11.	Ach.Habibi	Bondowoso, 02-07-2005	Wahyu	Grujugan Kidul
12.	Mohammad jakfar	Bondowoso ,01-07-2006	Jaiz	Grujugan Kidul
13.	Lutfiatul Hasanah	Bondowoso, 15-04-1997	M.Nurahmat	Grujugan Kidul
14.	Roidah	Bondowoso, 27-03-1995	Nisam	Grujugan Kidul
15.	Riskiyah	Bondowoso, 27-08-1995	Nirman	Maesan
16.	Mustika Ratu	Bondowoso, 30-05-1995	Puha	Pakuniran
17.	Sofiatun Hasanah	Bondowoso, 17-07-1994	Jali	Pakuniran
18.	Holidah	Bondowoso, 20-03-1995	Tomin	Maesan
19.	Sofiatun Jannah	Bondowoso, 09-03-1996	Abd.Jalil	Jambesari
20.	Erlin Damayanti	Bondowoso, 02-07-1995	Hatib	Tegal Mijin
21.	Muh.Ali Wafa	Bondowoso, 08-10-1997	Dolla	Grujugan Kidul
22.	Mohammad Hasib	Bondowoso, 22-12-2006	Astori	Grujugan Kidul
23.	M.Rohmat	Bondowoso, 13-10-2006	Fulan	Grujugan Kidul
24.	M.Ulul Azmi	Bondowoso, 03-07-2008	Bashuri	Grujugan Kidul
25.	Ach.Fauzul Kabir	Bondowoso, 07-01-2008	Fulan	Grujugan Kidul
26.	Abd.Rofik H.	Bondowoso, 12-01-2007	Hasbullah	Grujugan Kidul
27.	Bahrosi	Bondowoso, 14-11-2007	Rosi	Grujugan Kidul
28.	Agus	Bondowoso, 25-05-2004	Abdus	Grujugan Kidul
29.	Abdul Muis	Bondowoso, 01-07-2004	Muis	Grujugan Kidul
30.	Wildan Wahyudi	Bondowoso, 15-04-2005	Yudi	Grujugan Kidul
31.	Adibul Islam	Bondowoso, 27-03-2005	Sukarto	Grujugan Kidul
32.	Abdul Wahid	Bondowoso, 27-08-2005	Wahdi	Grujugan Kidul
33.	Hafandi	Bondowoso, 30-05-2005	Andi	Grujugan Kidul
34.	Muhammad Hafid	Bondowoso, 17-07-2003	Jumali	Grujugan Kidul
35.	Aminatuz Zuhriya	Bondowoso, 04-11-2007	Saprawi	Grujugan Kidul

36.	Dewi Indah Anggraeni	Bondowoso, 20-05-2007	Sukandar	Grujugan Kidul
37.	Istifaiyah	Bondowoso, 02-03-2003	Mistar	Grujugan Kidul
38.	Khalifatur Riska	Bondowoso, 20-11-2003	Musi	Grujugan Kidul
39.	Lutfiatul Hasanah	Bondowoso, 15-04-2003	Nur Ahmad	Grujugan Kidul
40.	Muhammad Abdul Azis	Bondowoso, 24-08-2005	Musthofa	Grujugan Kidul
41.	Muhammad Ali	Bondowoso, 11-10-2005	Misra'i	Grujugan Kidul
42.	Muhammad Anshori	Bondowoso, 12-01-2005	Kuswari	Grujugan Kidul
43.	Muhammad Jakfar	Bondowoso, 07-01-2005	Ja'iz	Grujugan Kidul
44.	Muhammad Taufik	Bondowoso, 15-05-2005	Misru	Grujugan Kidul
45.	Musdalifah	Bondowoso, 27-07-2005	Abd. Ghafur	Grujugan Kidul
46.	Nur Wasi'ah	Bondowoso, 24-10-2006	Adnan	Grujugan Kidul
47.	Qudsiyah	Bondowoso, 02-06-2006	Toli	Grujugan Kidul
48.	Roidah	Bondowoso, 27-05-2006	Nisam	Grujugan Kidul
49.	Rosidatun Nikmah	Bondowoso, 20-06-2006	Suryadi	Grujugan Kidul
50.	Sofwil Widad	Bondowoso, 15-03-2007	Zubairi	Grujugan Kidul
51.	Sulastri	Bondowoso, 30-06-2007	Misari	Grujugan Kidul
52.	Syamsul Huda	Bondowoso, 02-08-2007	Zaini	Grujugan Kidul
53.	Ummatul Mukarromah	Bondowoso, 13-10-2007	Sutikno	Grujugan Kidul
54.	Uswatun Hasanah	Bondowoso, 03-08-2007	Saktuki	Grujugan Kidul
55.	Wildatul Hasanah	Bondowoso, 12-12-2007	Hasbullah	Grujugan Kidul
56.	Yuliatin	Bondowoso, 24-01-2007	Su'ib	Grujugan Kidul
57.	Zulfatun Naimah	Bondowoso, 17-08-2007	Abd. Rozaq	Grujugan Kidul

Foto Dokumentasi



Wawancara dengan kyai



Wawancara dengan ustad



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan masyarakat



Foto kegiatan maulid nabi



Foto Haul kyai santri dan masyarakat



Foto kegiatan ke agamaan Kyai santri dan masyarakat



Kegiatan sholawatan kyai, ustad, santri bersama masyarakat



Foto kegiatan ke agamaan Kyai santri dan masyarakat



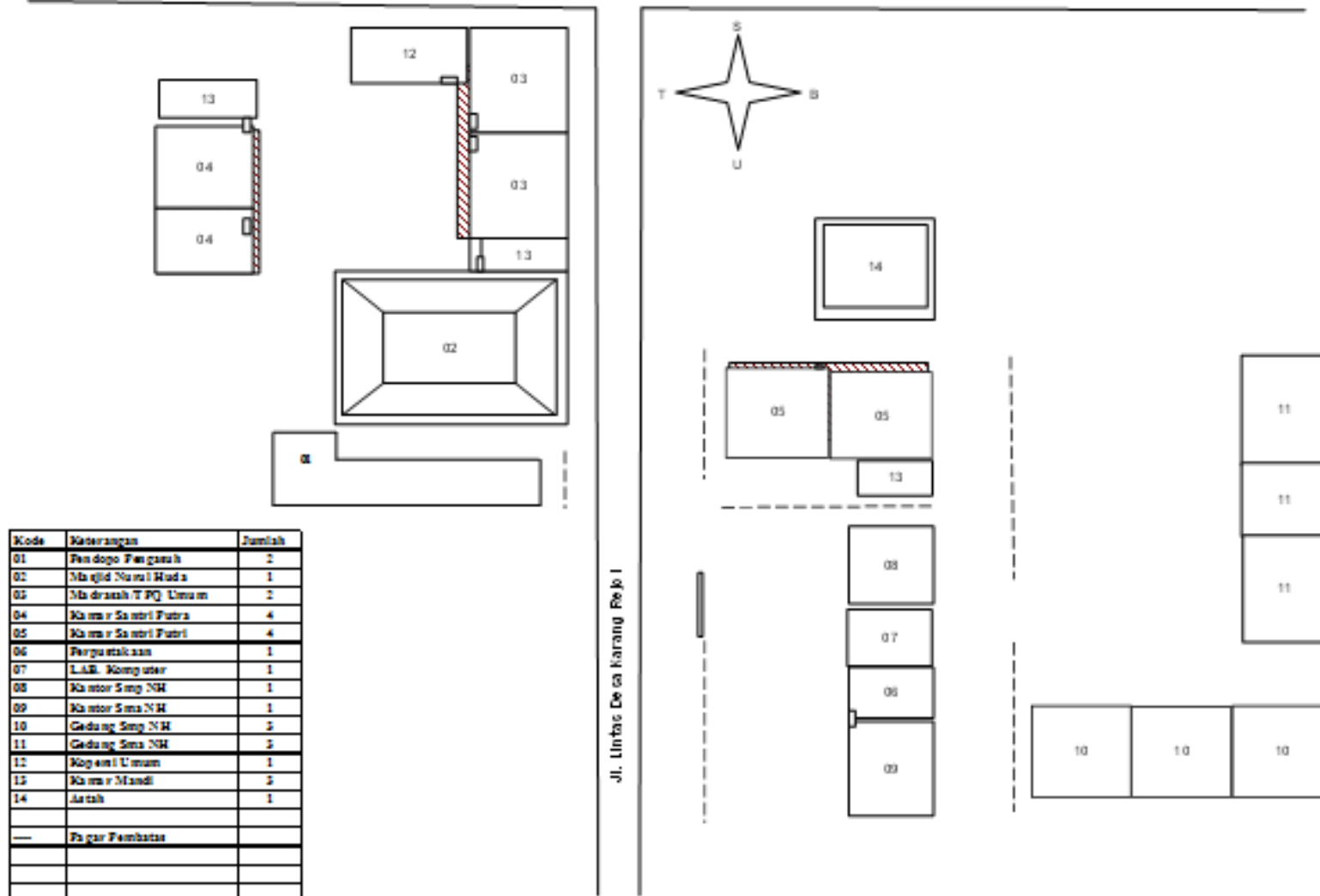
Kegiatan isra' mi'raj santri bersama masyarakat

IAIN JEMBER

DENAH PESANTREN
NURUL HUDA ANNAWAWI

Jl. Pemandian Tasman No.538 Grujung Kidul Kec. Grujung Kab. Bantul

— Jl. Grujung Kidul Bantul —





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 28122/In.20/3.a/PP.00.9/07/2019 06 September 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Grujugan Kidul
Jl. Tasnan Grujugan Bondowoso

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 084 141 090
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peranan Kyai Dalam Mengatasi Krisis kemanusiaan Pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugan Kidul Bondowoso selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh/kyai Pondok Pesantren Nurul Huda
2. Ustadz Pondok Pesantren Nurul Huda
3. Santri Pondok Pesantren Nurul Huda
4. Masyarakat

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

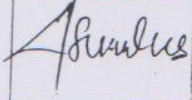
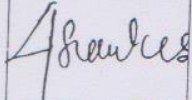

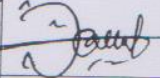
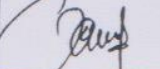

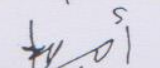
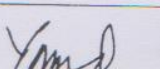
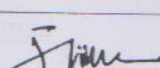
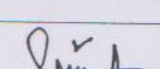
Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



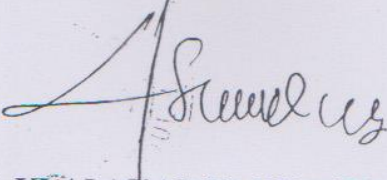
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

“ PERAN KYAI DALAM MENGATASI KRISIS KEMANUSIAAN PADA ERA GLOBALISASI DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AN-NAWAWI GRUJUGAN KIDUL GRUJUGAN BONDOWOSO ”

Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
Agustus 2019	Pra Penelitian untuk memastikan kondisi di lapangan dan melengkapi data proposal	Pengasuh Pondok (Kyai As'ad Yahya Syafi'i)	
September 2019	Menyerahkan surat izin penelitian dan wawancara	Pengasuh Pondok (Kyai As'ad Yahya Syafi'i)	
September 2019	Wawancara	Ketua Yayasan (Abdullah Nasih)	
September 2019	Wawancara dan meminta data	Ustad (M. Musleh)	
September 2019	Wawancara dan meminta data	Ustad (M. Ilyas)	
September 2019	Wawancara	Pengurus Santri (Purwadi)	
September 2019	Wawancara	Pengurus Santri (Aminullah)	
September 2019	Wawancara	Santri (Yasir Asshidiq)	
September 2019	Wawancara	Masyarakat (Bapak Sabar)	
September 2019	Wawancara	Masyarakat (Bapak Defi)	

Bondowoso, 03-Oktober-2019

Mengetahui,
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda


KYAI AS'AD YAHYA SYAFI'I



PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AN-NAWAWI

Yayasan Pengembangan Pendidikan Islam (YPPI) Nurul Huda

Akte Pendirian : No : 4/12.101987

GRUJUGAN KIDUL GRUJUGAN BONDOWOSO

Secretariat : Jln. Pemandian Tasnan No 598 Kp 68261 Tlp 0332 7710994 Hfp

081336484933

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1270/78/430.12.13.5/2019

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kyai As'ad Yahya Syafi'i
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi

Menerangkan Bahwa :

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 084141090
Tempat/Tgl Lahir : Bondowoso, 30 Maret 1996
Perguruan Tinggi/Fakultas : IAIN Jember / Tarbiyah

Judul Skripsi : Peranan Kyai Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Pada Era
Globalisasi di Pondok Pesantren Nurul Huda An-Nawawi
Grujugam Kidul Grujugan Bondowoso.

Bahwa yang bersangkutan benar - benar melaksanakan Penelitian pada Pondok
Pesantren Nurul Huda An-Nawawi Grujugam Kidul Grujugan Bondowoso dimulai tanggal
06 September s/d 03 Oktober 2019.

Demikian Keterangan Ini dibuat dengan sebenar - benarnya dan digunakan semestinya.

Bondowoso, 03 Oktober 2019

Kyai As'ad Yahya Syafi'i

BIODATA PENULIS



Nama : MUHAMMAD IQBAL
NIM : 084 141 090
TTL : Bondowoso, 30 Maret 1996
Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Ayah Kandung: Mulyadi / H. Ahmad Sauqi
Ibu Kandung : Alm. Tatik / HJ. Raudatul jannah
Alamat : Dusun Krajan Timur RT 010
RW 002, Desa Wonosuko,
Kec. Tamanan, Kab. Bondowoso.
No HP : +62822 3038 6715

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Wonosuko 03, Kec. Tamanan, Kab. Bondowoso. Tahun 2008.
2. SMPN 02 Tamanan, Kec. Tamanan, Kab. Bondowoso. Tahun 2011.
3. MAN Bondowoso, Kab. Bondowoso. Tahun 2014.
4. S1 IAIN Jember, Kabupaten Jember. Tahun 2019.

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Kabid. Moralitas dan Kepribadian OSIS MAN Bondowoso Tahun 2011-2012.
2. Pengurus, Sekretaris Pondok Pesantren Nurul Burhan, Pondok putra (2011-2012)
3. Pengurus HMPS PAI IAIN Jember bidang Diskusi & Keilmuan Tahun 2016-2017.
4. Pengurus PMII (Pergerakan Mahasiswa islam indonesia) Bidang IV Bakat dan Minat 2018-2017.
5. Pengurus IKMPB (Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso) Bidang IV Bakat dan Minat 2016-2017.